



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Gedung ICT lantai 4  
Jalan Prof. Sudarto, S.H  
Tembalang Semarang Kode Pos 50271  
Tel. (024) 7460032, Faks. (024) 7460038  
lppm.undip.ac.id | email: lppm[at]live.undip.ac.id

**PERJANJIAN PELAKSANAAN KEGIATAN  
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI  
SUMBER DANA DIREKTORAT RISET, TEKNOLOGI,  
DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT,  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI, RISET, DAN TEKNOLOGI,  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
TAHUN ANGGARAN 2022**

Nomor : 394-07/UN7.6.1/PP/2022

Pada hari ini SELASA tanggal TIGA PULUH SATU bulan MEI tahun DUA RIBU DUA PULUH DUA, kami yang bertandatangan di bawah ini:

1. Prof. Dr. Jamari, S.T., M.T. : Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Diponegoro berkedudukan di Kota Semarang, berdasarkan SK Rektor Universitas Diponegoro Nomor: 561/UN7.P/KP/2019 tanggal 2 Agustus 2019 tentang pengangkatan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Diponegoro periode masa jabatan 2019-2022, untuk selanjutnya disebut PIHAK KESATU;
2. Dr. Ars. Ir. Rina Kurniati, M.T. : Dosen Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, dalam hal ini bertindak sebagai Ketua Pelaksana skema Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2022 untuk selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

Berdasarkan Kontrak Pelaksanaan Program Penelitian Tahun Anggaran 2022 antara Pejabat Pembuat Komitmen Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dengan Universitas Diponegoro Nomor: 192/E5/PG.02.00.PT/2022 tanggal 30 Mei 2022, disebutkan dalam pasal 6 ayat (2) bahwa Universitas Diponegoro mempunyai kewajiban membuat Kontrak Pelaksanaan Penelitian antara Ketua Lembaga yang membidangi penelitian dengan ketua pelaksana penelitian untuk pengaturan hak dan kewajiban pelaksanaan penelitian di lingkungan Universitas Diponegoro.

Maka PIHAK KESATU dan PIHAK KEDUA secara bersama-sama sepakat mengikat diri dalam suatu Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan Penelitian yang memuat: nama tim pelaksana, skema penelitian, ruang lingkup penelitian, sumber dana penelitian, hak dan kewajiban para pihak, judul penelitian, jumlah dana penelitian, tata cara dan tahap pembayaran, jangka waktu pelaksanaan dan penyelesaian, batas akhir pelaporan, pencantuman nama pemberi dana penelitian dalam publikasi ilmiah, penggunaan dana keuangan, kesanggupan penyusunan laporan penelitian, luaran penelitian dan sanksi, dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagaimana diatur dalam pasal-pasal sebagai berikut:

**Pasal 1**  
**Ruang Lingkup Perjanjian**

PIHAK KESATU menugaskan kepada PIHAK KEDUA dan PIHAK KEDUA menerima penugasan dari PIHAK KESATU, untuk melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan penelitian skema Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi tahun ke 1 dari rencana 2 tahun pada Tahun Anggaran 2022.

Pasal 2  
Tim Peneliti, Judul, dan Dana Penelitian

- (1) PIHAK KESATU menugaskan kepada PIHAK KEDUA untuk melaksanakan penelitian dengan Tim Peneliti dan Judul Penelitian sebagai berikut :
  - Tim Peneliti : 1. Dr.Ars. Ir. Rina Kurniati, M.T.  
2. Dr.Ing. Wakhidah Kurniawati, S.T., M.T.  
3. Novia Sari Ristianti, S.T., M.T.
  - Judul Penelitian : Sustainable Urban Tourism Kampung Kota di Semarang
- (2) Dana untuk melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah sebesar Rp. 85.000.000,- (*Delapan puluh lima juta rupiah*) termasuk pajak;
- (3) Dana sebagaimana dimaksud pada ayat (2) untuk selanjutnya disebut sebagai Dana Penelitian;
- (4) Dana Penelitian dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun Anggaran 2022, Nomor SP DIPA- Nomor SP DIPA-023.17.1.690523/2022 revisi ke-02 tanggal 22 April 2022

Pasal 3  
Tata Cara Pembayaran Dana Penelitian

- (1) PIHAK KESATU akan membayarkan Dana Penelitian kepada PIHAK KEDUA secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut:
  - a. Pembayaran tahap pertama sebesar 70% x Rp. 85.000.000,- = Rp. 59.500.000,- (*Lima puluh sembilan juta lima ratus ribu rupiah*), yang akan dibayarkan oleh PIHAK KESATU setelah PIHAK KEDUA memenuhi persyaratan sebagai berikut:
    - Menandatangani Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan Penelitian;
    - Mengunggah revisi proposal sesuai dana yang disetujui dan surat pernyataan kesanggupan penyusunan laporan penelitian ke laman yang ditentukan oleh PIHAK KESATU;
  - b. Pembayaran tahap kedua sebesar 30% x Rp. 85.000.000,- = Rp. 25.500.000,- (*Dua puluh lima juta lima ratus ribu rupiah*), dibayarkan oleh PIHAK KESATU kepada PIHAK KEDUA setelah PIHAK KEDUA mengunggah Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja (SPTB) ke laman yang ditentukan oleh PIHAK KESATU paling lambat tanggal 16 Agustus 2022 dan menyelesaikan seluruh kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta mengikuti monitoring dan evaluasi penelitian;
  - c. Pembayaran Dana Penelitian tahap kedua sebesar 30% sebagaimana disebut pada ayat (1) butir b dilakukan dengan mentransferkan ke rekening penelitian dalam posisi blokir.
- (2) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tersebut akan dibayarkan melalui rekening atas nama PIHAK KEDUA pada bank yang ditunjuk oleh PIHAK KESATU;

Pasal 4  
Pemblokiran Dana Penelitian

- (1) PIHAK KEDUA memberikan kuasa penuh kepada PIHAK KESATU untuk melakukan blokir saldo sejumlah dana yang telah dibayarkan oleh PIHAK KESATU kepada PIHAK KEDUA apabila PIHAK KEDUA belum memenuhi segala kewajiban dan persyaratan pencairan;
- (2) PIHAK KESATU tidak melakukan pemblokiran dana penelitian tahap pertama (70%) yang telah ditransferkan kepada PIHAK KEDUA;
- (3) PIHAK KESATU melakukan pemblokiran dana penelitian tahap kedua (30%) yang telah ditransferkan kepada PIHAK KEDUA;

- (4) Pembukaan blokir sebagaimana disebut pada ayat (3) dilakukan setelah PIHAK KEDUA menyelesaikan seluruh kewajibannya.

Pasal 5

Jangka Waktu Pelaksanaan Penelitian

Perjanjian pelaksanaan kegiatan penelitian ini berlaku mulai tanggal 30 Mei 2022 sampai dengan 25 November 2022.

Pasal 6

Monitoring dan Evaluasi

PIHAK KEDUA wajib mengikuti monitoring dan evaluasi penelitian yang dilaksanakan oleh PIHAK KESATU dengan persyaratan:

- (1) Mengunggah Laporan Kemajuan Pelaksanaan Penelitian, catatan harian pelaksanaan penelitian dan Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) ke laman yang ditentukan oleh PIHAK KESATU;
- (2) Mengumpulkan SPJ penggunaan dana tahap pertama (70%) sekurang-kurangnya dalam bentuk draf.

Pasal 7

Target Luaran

- (1) PIHAK KEDUA berkewajiban untuk mencapai target luaran penelitian sebagaimana yang dijanjikan dalam proposal berdasarkan ketentuan yang berlaku;
- (2) PIHAK KEDUA berkewajiban untuk melaporkan perkembangan pencapaian target luaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada PIHAK KESATU.

Pasal 8

Hak dan Kewajiban Para Pihak

- (1) PIHAK KESATU mempunyai kewajiban:
  - a. Memberikan pendanaan penelitian kepada PIHAK KEDUA;
  - b. Melakukan pemantauan dan evaluasi;
  - c. Melakukan penilaian luaran penelitian;
  - d. Melakukan validasi luaran tambahan.
- (2) PIHAK KEDUA mempunyai kewajiban:
  - a. Mengunggah ke laman yang ditentukan oleh PIHAK KESATU dokumen sebagai berikut:
    1. Revisi proposal penelitian;
    2. Surat pernyataan kesanggupan pelaksanaan penelitian;
    3. Catatan harian pelaksanaan penelitian;
    4. Laporan kemajuan pelaksanaan penelitian;
    5. Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) atas dana penelitian yang telah ditetapkan;
    6. Laporan akhir penelitian;
    7. Menyelesaikan laporan penggunaan anggaran dana penelitian;
    8. Luaran penelitian; dan
    9. Berkas seminar hasil penelitian bagi penelitian yang sudah berakhir.
  - b. PIHAK KEDUA wajib menyerahkan hasil penelitian kepada PIHAK KESATU melalui Berita Acara Serah Terima (BAST)
  - c. Bilamana diperlukan, PIHAK KESATU dapat meminta kepada PIHAK KEDUA untuk menyerahkan dokumen hasil unggahan sebagaimana disebut pada ayat (2) dalam bentuk *hardcopy* dengan ketentuan sebagai berikut:
    - a. Ditulis dalam kertas ukuran A4.
    - b. Ditulis dengan *font Times New Romans* ukuran 12 spasi 1,5.
    - c. Di sampul (*cover*) bagian bawah ditulis:

Di biayai oleh:  
DIPA Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat,  
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi TA. 2022,  
SP DIPA- Nomor SP DIPA-023.17.1.690523/2022 revisi ke-02 tanggal 22 April 2022  
Nomor Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan: 394-07/UN7.6.1/PP/2022

- d. Menyerahkan laporan penggunaan dana penelitian (70% dan 30% dijilid menjadi satu) kepada PIHAK KESATU dalam bentuk *hardcopy (Soft Cover Laminating)* sebanyak 1 eksemplar asli dan 1 eksemplar disimpan PIHAK KEDUA paling lambat tanggal 25 November 2022.
- (3) PIHAK KEDUA mempunyai hak dari PIHAK KESATU yaitu Mendapatkan Dana Penelitian.

Pasal 9  
Penilaian Luaran

- (1) Luaran penelitian dapat berupa luaran wajib dan luaran tambahan;
- (2) Penilaian luaran penelitian dilakukan oleh Komite Penilai/*Reviewer* Luaran PIHAK KESATU sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pasal 10  
Perubahan Susunan Tim Pelaksana dan Substansi Pelaksanaan

- (1) Perubahan terhadap susunan tim pelaksana dan substansi pelaksanaan Penelitian ini dapat dibenarkan apabila telah mendapat persetujuan tertulis dari Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi;
- (2) Apabila PIHAK KEDUA selaku ketua pelaksana tidak dapat melaksanakan Penelitian ini, maka PIHAK KEDUA wajib mengusulkan pengganti ketua pelaksana yang merupakan salah satu anggota tim kepada PIHAK KESATU.

Pasal 11  
Pajak dan Meterai

- (1) PIHAK KEDUA berkewajiban membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- (2) Tata cara pembayaran pajak diatur oleh PIHAK KESATU dalam panduan pertanggungjawaban Keuangan Penelitian;
- (3) PIHAK KEDUA berkewajiban memungut dan menyeter pajak ke kantor pelayanan pajak setempat yang berkenaan dengan kewajiban pajak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- (4) Biaya Meterai dalam surat perjanjian ini dibebankan kepada PIHAK KEDUA.

Pasal 12  
Kekayaan Intelektual dan Aset Tetap yang dihasilkan

- (1) Hak Kekayaan Intelektual yang dihasilkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah milik negara yang diberikan kepada Universitas Diponegoro dan diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan;
- (2) Setiap publikasi, makalah, dan/atau ekspos dalam bentuk apapun yang berkaitan dengan hasil penelitian ini wajib mencantumkan pemberi dana dalam hal ini Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi;
- (3) Bilamana pelaksanaan penelitian ini menghasilkan aset tetap maka PIHAK KEDUA berkewajiban menyerahkan kepada PIHAK KESATU yang dilampiri berita acara serah terima dengan ketentuan sebagai berikut:
  - Aset Tetap tersebut telah terdaftar dalam registrasi pengelolaan Barang Milik Negara;
  - Aset Tetap tersebut dilampiri dengan Standar Operasional Prosedure (SOP).

- (4) Bilamana pelaksanaan penelitian ini menghasilkan aset tetap maka PIHAK KEDUA berkewajiban menyerahkan kepada PIHAK KESATU yang dilampiri berita acara serah terima dengan dilengkapi nomor Registrasi Pengelolaan Barang Milik Negara;
- (5) Hasil penelitian berupa aset tetap dari kegiatan ini dicatat secara tertib dan akuntabel dalam inventaris fakultas homebase ketua peneliti dan menjadi aset Universitas Diponegoro.

Pasal 13  
Sanksi

Apabila sampai dengan batas waktu yang telah ditetapkan untuk melaksanakan Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan Penelitian telah berakhir, PIHAK KEDUA tidak melaksanakan kewajiban yang tercantum dalam Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan Penelitian ini, maka PIHAK KEDUA dikenai sanksi administratif sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 14  
Pembatalan Surat Perjanjian

Apabila dikemudian hari terhadap judul Penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ditemukan adanya duplikasi dengan Penelitian lain dan/atau ditemukan adanya ketidakjujuran, itikad tidak baik, dan/atau perbuatan yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah dari atau dilakukan oleh PIHAK KEDUA, maka Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan Penelitian ini dinyatakan batal dan PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana yang telah diterima dari PIHAK KESATU.

Pasal 15  
Keadaan Memaksa (*Force Majeure*)

- (1) PARA PIHAK dibebaskan dari tanggungjawab atas keterlambatan atau kegagalan dalam memenuhi kewajiban yang dimaksud dalam Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan Penelitian yang disebabkan atau diakibatkan oleh peristiwa diluar kekuasaan PARA PIHAK yang dapat digolongkan sebagai keadaan memaksa (*force majeure*);
- (2) Peristiwa atau kejadian yang dapat digolongkan keadaan memaksa (*force majeure*) dalam Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan Penelitian ini antara lain: bencana alam, wabah penyakit, kebakaran, perang, blokade, peledakan, sabotase, revolusi, pemberontakan, huru-hara, serta adanya tindakan pemerintah dalam bidang ekonomi dan moneter yang secara nyata berpengaruh terhadap Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan Penelitian ini;
- (3) Apabila terjadi keadaan memaksa (*force majeure*) maka pihak yang mengalami wajib memberitahukan kepada pihak lainnya secara tertulis, selambat-lambatnya dalam waktu 7 (tujuh) hari kerja sejak terjadinya keadaan memaksa (*force majeure*), disertai bukti-bukti yang sah dari pihak yang berwajib, dan PARA PIHAK dengan itikad baik akan segera membicarakan penyelesaiannya.

Pasal 16  
Penyelesaian Sengketa

Apabila terjadi perselisihan antara PIHAK KESATU dan PIHAK KEDUA dalam Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan Penelitian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat, sekiranya tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah dan mufakat maka penyelesaian dilakukan melalui proses hukum dengan memilih tempat di Pengadilan Negeri Semarang, sebagai upaya hukum tingkat pertama dan terakhir.

Pasal 17  
Adendum, Penutup dan Lain-lain

- (1) PIHAK KEDUA menjamin bahwa penelitian dengan judul tersebut di atas belum pernah dibiayai dan/atau diikutsertakan pada Pendanaan Penelitian lainnya, baik yang diselenggarakan oleh instansi, lembaga, perusahaan atau yayasan, baik di dalam maupun di luar negeri;

- (2) Hal-hal yang belum diatur dalam Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan Penelitian ini diatur kemudian antara PIHAK KESATU dan PIHAK KEDUA yang akan dituangkan dalam bentuk addendum dan merupakan bagian tak terpisahkan dari surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan Penelitian ini;
- (3) Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan Penelitian ini dibuat rangkap 2 (dua), bermeterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

PIHAK KEDUA



Dr. Ars. Ir. Rina Kurniati, M.T.  
NIDN 0022086606

PIHAK KESATU



Prof. Dr. Jamari, S.T., M.T.  
NIP 197403042000121001



Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan  
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi  
Gedung BPPT II Lantai 19, Jl. MH. Thamrin No. 8 Jakarta Pusat  
<https://simlitabmas.ristekdikti.go.id/>

## PROTEKSI ISI LAPORAN AKHIR PENELITIAN

Dilarang menyalin, menyimpan, memperbanyak sebagian atau seluruh isi laporan ini dalam bentuk apapun kecuali oleh peneliti dan pengelola administrasi penelitian

## LAPORAN AKHIR PENELITIAN MULTI TAHUN

ID Proposal: 36346a84-451d-4273-88fd-a78831df8962

laporan akhir Penelitian: tahun ke-1 dari 2 tahun

### 1. IDENTITAS PENELITIAN

#### A. JUDUL PENELITIAN

Sustainable Urban Tourism Kampung Kota di Semarang

#### B. BIDANG, TEMA, TOPIK, DAN RUMPUN BIDANG ILMU

Bidang Fokus Perguruan Tinggi	RIRN / Bidang Unggulan	Tema	Topik (jika ada)	Rumpun Bidang Ilmu
Sosial Humaniora, Seni Budaya, Pendidikan Desk Study Dalam Negeri		-	Seni dan Budaya/ Industri Kreatif	Perencanaan Wilayah dan Kota

#### C. KATEGORI, SKEMA, SBK, TARGET TKT DAN LAMA PENELITIAN

Kategori (Kompetitif Nasional/ Desentralisasi/ Penugasan)	Skema Penelitian	Strata (Dasar/ Terapan/ Pengembangan)	SBK (Dasar, Terapan, Pengembangan)	Target Akhir TKT	Lama Penelitian (Tahun)
Penelitian Desentralisasi			SBK Riset Dasar	2	2

### 2. IDENTITAS PENGUSUL

Nama (Peran)	Perguruan Tinggi/ Institusi	Program Studi/ Bagian	Bidang Tugas	ID Sinta	H-Index
Wakhidah Kurniawati - Anggota Pengusul	Universitas Diponegoro	Perencanaan Wilayah Dan Kota	Mencatat semua kegiatan pelaksanaan, mengkoordinasikan survey lapangan, dan Mengkoordinasikan penulisan artikel	6016208	0

			publikasi internasional		
Rina Kurniati - Ketua Pengusul	Universitas Diponegoro	Perencanaan Wilayah Dan Kota	Mengkoordinasikan kerja tim, pembahasan pelaksanaan kegiatan, pembahasan laporan, menggunggah hasil penelitian.	6012445	1

### 3. MITRA KERJASAMA PENELITIAN (JIKA ADA)

Pelaksanaan penelitian dapat melibatkan mitra kerjasama, yaitu mitra kerjasama dalam melaksanakan penelitian, mitra sebagai calon pengguna hasil penelitian, atau mitra investor

Mitra	Nama Mitra
-------	------------

### 4. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

#### Luaran Wajib

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian (accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya)	Keterangan (url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya)
1	Artikel di Jurnal Internasional Terindeks di Pengindeks Bereputasi	Submitted	Pertanika Journal of Social Science and Humaniora
2	Artikel di Jurnal Internasional Terindeks di Pengindeks Bereputasi		Tourism Analysis

#### Luaran Tambahan

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian (accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya)	Keterangan (url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya)
2	Artikel pada Conference/ Seminar Internasional di Pengindeks Bereputasi		International Conference on Sustainable Development of Tourism (ICSdT)
1	Artikel pada Conference/ Seminar Internasional di Pengindeks Bereputasi	Submitted	2ND International Conference on Urban Design and Planning (ICUDeP)

### 5. ANGGARAN

Rencana anggaran biaya penelitian mengacu pada PMK yang berlaku dengan besaran minimum dan

maksimum sebagaimana diatur pada buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

**Total RAB 2 Tahun Rp. 198,000,000**

**Tahun 1 Total Rp. 85,000,000**

Jenis Pembelanjaan	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Bahan	ATK	-	Paket	1	8,430,000	8,430,000
Bahan	Bahan Penelitian (Habis Pakai)	-	Unit	110	25,000	2,750,000
Bahan	Barang Persediaan	-	Unit	0	0	0
Pengumpulan Data	HR Sekretariat/ Administrasi Peneliti	-	OB	6	300,000	1,800,000
Pengumpulan Data	Uang harian rapat di dalam kantor	-	OH	0	0	0
Pengumpulan Data	HR Pembantu Lapangan	-	OH	75	80,000	6,000,000
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	-	OH	15	45,000	675,000
Pengumpulan Data	Uang harian rapat di luar kantor	-	OH	0	0	0
Pengumpulan Data	Penginapan	-	OH	0	0	0
Pengumpulan Data	Uang Harian	-	OH	0	0	0
Pengumpulan Data	Tiket	-	OK (kali)	0	0	0
Pengumpulan Data	Transport	-	OK (kali)	50	150,000	7,500,000
Pengumpulan Data	HR Petugas Survei	-	OH/OR	0	0	0
Pengumpulan Data	FGD persiapan penelitian	-	Paket	5	2,500,000	12,500,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Peneliti	-	OJ	800	25,000	20,000,000
Analisis Data	Biaya analisis sampel	-	Unit	0	0	0
Analisis Data	Honorarium narasumber	-	OJ	0	0	0
Analisis Data	HR Sekretariat/ Administrasi Peneliti	-	OB	0	0	0
Analisis Data	HR Pengolah Data	-	P (penelitian)	2	1,540,000	3,080,000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	-	OH	28	45,000	1,260,000

Analisis Data	Penginapan	-	OH	0	0	0
Analisis Data	Transport Lokal	-	OK (kali)	0	0	0
Analisis Data	Uang Harian	-	OH	0	0	0
Analisis Data	Tiket	-	OK (kali)	0	0	0
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya pembuatan dokumen feasibility study	-	Paket	0	0	0
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya penyusunan buku termasuk book chapter	-	Paket	0	0	0
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya pembuatan dokumen uji produk	-	Paket	0	0	0
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya Luaran Iptek lainnya (purwa rupa, TTG dll)	-	Paket	0	0	0
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Luaran KI (paten, hak cipta dll)	-	Paket	0	0	0
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Publikasi artikel di Jurnal Internasional	-	Paket	1	15,000,000	15,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya Publikasi artikel di Jurnal Nasional	-	Paket	0	0	0
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya seminar internasional	-	Paket	1	5,000,000	5,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya seminar nasional	-	Paket	0	0	0
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya konsumsi rapat	-	OH	9	45,000	405,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Uang harian rapat di luar kantor	-	OH	0	0	0
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Uang harian rapat di dalam kantor	-	OH	0	0	0
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	HR Sekretariat/ Administrasi Peneliti	-	OB	2	300,000	600,000

Tahun 2 Total Rp. 113,000,000

Jenis Pembelanjaan	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Bahan	ATK	-	Paket	1	8,770,000	8,770,000
Bahan	Bahan Penelitian (Habis Pakai)	-	Unit	180	25,000	4,500,000
Bahan	Barang Persediaan	-	Unit	0	0	0
Pengumpulan Data	HR Sekretariat/ Administrasi Peneliti	-	OB	6	300,000	1,800,000
Pengumpulan Data	Uang harian rapat di dalam kantor	-	OH	0	0	0
Pengumpulan Data	HR Pembantu Lapangan	-	OH	170	80,000	13,600,000
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	-	OH	15	45,000	675,000
Pengumpulan Data	Uang harian rapat di luar kantor	-	OH	0	0	0
Pengumpulan Data	Penginapan	-	OH	0	0	0
Pengumpulan Data	Uang Harian	-	OH	0	0	0
Pengumpulan Data	Tiket	-	OK (kali)	0	0	0
Pengumpulan Data	Transport	-	OK (kali)	50	150,000	7,500,000
Pengumpulan Data	HR Petugas Survei	-	OH/OR	0	0	0
Pengumpulan Data	FGD persiapan penelitian	-	Paket	5	2,500,000	12,500,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Peneliti	-	OJ	800	25,000	20,000,000
Analisis Data	Biaya analisis sampel	-	Unit	0	0	0
Analisis Data	Honorarium narasumber	-	OJ	0	0	0
Analisis Data	HR Sekretariat/ Administrasi Peneliti	-	OB	0	0	0
Analisis Data	HR Pengolah Data	-	P (penelitian)	5	1,540,000	7,700,000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	-	OH	24	45,000	1,080,000
Analisis Data	Penginapan	-	OH	0	0	0
Analisis Data	Transport Lokal	-	OK (kali)	0	0	0

Analisis Data	Uang Harian	-	OH	0	0	0
Analisis Data	Tiket	-	OK (kali)	0	0	0
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya pembuatan dokumen feasibility study	-	Paket	0	0	0
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya penyusunan buku termasuk book chapter	-	Paket	0	0	0
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya pembuatan dokumen uji produk	-	Paket	0	0	0
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya Luaran Iptek lainnya (purwa rupa, TTG dll)	-	Paket	0	0	0
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Luaran KI (paten, hak cipta dll)	-	Paket	0	0	0
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Publikasi artikel di Jurnal Internasional	-	Paket	1	28,000,000	28,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya Publikasi artikel di Jurnal Nasional	-	Paket	0	0	0
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya seminar internasional	-	Paket	1	5,000,000	5,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya seminar nasional	-	Paket	0	0	0
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya konsumsi rapat	-	OH	15	45,000	675,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Uang harian rapat di luar kantor	-	OH	0	0	0
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Uang harian rapat di dalam kantor	-	OH	1	0	0
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	HR Sekretariat/ Administrasi Peneliti	-	OB	4	300,000	1,200,000

Tahun 3 Total Rp. 0

Jenis Pembelanjaan	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
--------------------	----------	------	--------	------	--------------	-------

## **6. KEMAJUAN PENELITIAN**

### **A. RINGKASAN**

Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor industri yang paling potensial untuk mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah maupun nasional. Potensi sumber daya dan keunggulan yang melimpah menjadi modal besar bagi pengembangan pariwisata di Indonesia. Dalam perkembangannya, pariwisata tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi namun juga pada peningkatan kualitas lingkungan terutama di kawasan perkotaan. Pariwisata perkotaan berupaya membenahi penyediaan sarana dan prasarana penunjang guna memberikan pelayanan dan kenyamanan wisatawan. Selain itu, wisata kota dapat meningkatkan lapangan pekerjaan baru hingga prospek bisnis yang baik untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Kesalahan dalam pengembangan dan penyelenggaraan pariwisata dapat berdampak buruk bagi lingkungan. Oleh sebab itu, agenda pembangunan pariwisata berkelanjutan menjadi agenda penting sebagai upaya untuk menyeimbangkan antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan akibat kegiatan pariwisata, termasuk di dalamnya pariwisata perkotaan. Wisata kota perlu diperhatikan dari segi perencanaan, pembangunan dan pengembangan pariwisata. Perlu adanya kajian mengenai penerapan konsep pariwisata kota berkelanjutan atau Sustainable Urban Tourism di kota-kota Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan konsep penerapan Sustainable Urban Tourism di kampung kota Kota Semarang sesuai dengan sumber daya dan permasalahan yang dihadapi. Lokasi yang akan diteliti pada penelitian tahun pertama ini adalah Kampung Batik Kota Semarang. Adapun tahapan analisis yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian secara keseluruhan dibagi menjadi 2 (dua). Tahap pertama adalah perumusan isu dan identifikasi karakteristik Sustainable Urban Tourism di Kampung Batik. Tahap pertama terdiri dari 2 langkah yaitu: 1) Identifikasi kondisi penerapan Sustainable Urban Tourism di Kampung Batik; 2) Penilaian indikator Sustainable Urban Tourism. Tahap kedua adalah perumusan prioritas strategi Sustainable Urban Tourism yang terdiri dari: 1) Analisis Matriks SWOT; 2) Analisis IFAS-EFAS; 3) Pembobotan dan Skoring.

Keluaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah terciptanya rumusan pilot project bagi penerapan konsep Sustainable Urban Tourism di seluruh kampung kota yang ada di Semarang dalam bentuk regulasi serta pembinaan masyarakat. Luaran penelitian yang ditargetkan pada tahun pertama yaitu publikasi di jurnal internasional terindeks Scopus Pertanika Journal of Social Science and Humaniora (Q3) dan Proceeding 2nd International Conference on Urban Design and Planning (ICUDeP) tahun 2022. Sementara itu, target luaran pada tahun kedua adalah publikasi di Journal Tourism Analysis (Q2) dan publikasi di Proceeding International Conference on Sustainable Development of Tourism (ICSDeT) tahun 2023.

### **B. KATA KUNCI**

Sustainable Urban Tourism; Kampung Kota; Masyarakat Lokal

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/memodifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

**C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN:** Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian meliputi data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

## 1. Latar Belakang

Permintaan masyarakat yang tinggi terhadap pariwisata menjadikan sektor ini sebagai salah satu sektor industri paling potensial untuk berkembang bahkan menjadi sektor industri strategis ketiga setelah industri minyak dan mobil (Lankford & Howard, 1994). Sektor pariwisata menyumbang sebanyak 4.1% terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2019 (Lokadata, 2021). Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional tahun 2020 (Badan Pusat Statistik Nasional, 2020), terdapat peningkatan sebanyak 231% jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia dari tahun 2006 hingga tahun 2019. Di sisi lain, World Tourism Organization (WTO) telah menetapkan sektor pariwisata sebagai isu global dengan berfokus kepada peningkatan sektor ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.

Menurut Prakasa (2019), pariwisata Indonesia sangat bertumpu pada keberadaan sumber daya alam dan keunggulannya dimana Indonesia berada pada peringkat 14 dunia sebagai negara berbasis pariwisata alam. Kesalahan dalam pengembangan pariwisata tentunya akan berdampak besar bagi kerusakan lingkungan (Malik & Bhat, 2015). Oleh sebab itu, agenda pembangunan pariwisata berkelanjutan menjadi agenda penting sebagai upaya untuk menyeimbangkan antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan akibat kegiatan pariwisata, termasuk di dalamnya pariwisata perkotaan. Perkotaan telah mengalami berbagai permasalahan yang rumit seperti keberadaan kawasan kumuh, kriminalitas, pencemaran lingkungan, kemacetan dan lainnya. Oleh sebab itu, pengembangan pariwisata perkotaan setidaknya harus berorientasi pada pembangunan berkelanjutan yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan (Rezazadeh et al., 2016).

Kota Semarang merupakan salah satu kota yang memiliki kontribusi sektor pariwisata yang cukup besar pada devisa daerahnya. Sektor perekonomian dan sektor pariwisata terus mengalami perkembangan jika dilihat dari keberadaan fasilitas penginapan mulai dari guest house hingga hotel berbintang (Sumastuti et al., 2021). Keberadaan pariwisata berbasis perkotaan (*Urban Tourism*) menjadi salah satu faktor pendorong kemajuan kegiatan pariwisata dan perekonomian di Kota Semarang. Hal itu ditandai dengan banyaknya kampung-kampung wisata di Kota Semarang yang tercatat sebanyak 165 kampung tematik atau kampung wisata hingga tahun 2018 (Tribunjateng, 2018). Dalam setahun jumlah kampung wisata di Kota Semarang dapat naik dua kali lipat dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Buwono, 2019).

Kampung Batik merupakan salah satu dari 165 kampung wisata yang ada di Kota Semarang. Lokasi ini menjadi salah satu pengembangan sektor perekonomian lokal masyarakat di Kota Semarang, salah satunya dengan potensi usaha batik serta budaya lokal. Kampung Batik berstatus sebagai salah satu kampung bersejarah yang dilindungi di Kota Semarang sebagai warisan bernilai tinggi. Keberadaan aktivitas pariwisata setiap harinya dikhawatirkan dapat merusak kondisi lingkungan dan kesejarahan yang ada di kampung ini. Terlebih aktivitas membatik dapat menghasilkan limbah cair yang berisiko mengancam kelestarian lingkungan. Penerapan konsep *Sustainable Urban Tourism* dirasa tepat dalam meminimalisir dampak aktivitas pariwisata terhadap lingkungan dengan tetap mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat.

Aktivitas wisata dengan daya tarik produksi batik serta penerapan konsep *Sustainable Urban Tourism* menjadi tantangan bagi pengembangan Kampung Batik Semarang. Di sisi lain, tantangan baru juga muncul akibat adanya Pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 melumpuhkan sektor wisata dan berdampak signifikan pada tingkat perekonomian masyarakat. Dengan demikian keberlanjutan wisata Kampung Batik dihadapkan pada beberapa permasalahan antara lain buruknya sistem pengelolaan limbah batik, ketidakstabilan ekonomi akibat pembatasan aktivitas wisata selama pandemi, belum optimalnya sumber daya manusia, dan penyesuaian komponen-komponen wisata terhadap situasi pandemi maupun pasca pandemi.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep penerapan *Sustainable Urban Tourism* di Kampung Batik sesuai dengan sumber daya dan permasalahan yang saat ini dihadapi. Rumusan penerapan *Sustainable Urban Tourism* pada penelitian ini diperoleh melalui rekomendasi dari berbagai aspek keberlanjutan (lingkungan, social-budaya, dan ekonomi) serta komponen pariwisata (amenitas, atraksi, aksesibilitas, dan kelembagaan). Adapun beberapa capaian yang ditargetkan yaitu identifikasi kondisi elemen *Sustainable Urban Tourism* di Kampung Batik untuk mengetahui karakteristik, potensi, dan masalah dengan lebih detail; menilai indikator *Sustainable Urban Tourism* berdasarkan persepsi pengunjung serta kondisi pariwisata di Indonesia; membentuk matriks SWOT untuk merumuskan skema implementasi strategi berdasarkan potensi dan masalah di Kampung Batik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi *pilot project* dalam implementasi konsep *Sustainable Urban Tourism* di seluruh kampung wisata yang ada di Kota Semarang.

## 2. Metode Penelitian

Lokasi penelitian tahun pertama yaitu Kampung Batik yang terletak di Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang. Kampung Batik termasuk salah satu kampung tematik yang berada di pusat Kota Semarang. Kelurahan Rejomulyo terdiri atas 7 RW dan 41 RT. Kampung Batik sendiri termasuk dalam administrasi RW 02 dan berlokasi di sebelah selatan. Memiliki lahan seluas 6,52 Ha dan terdiri atas 10 RT. Kampung Batik merupakan perkampungan yang berkembang menjadi destinasi wisata berbasis potensi lokal (aktivitas membatik) dan partisipasi masyarakat.

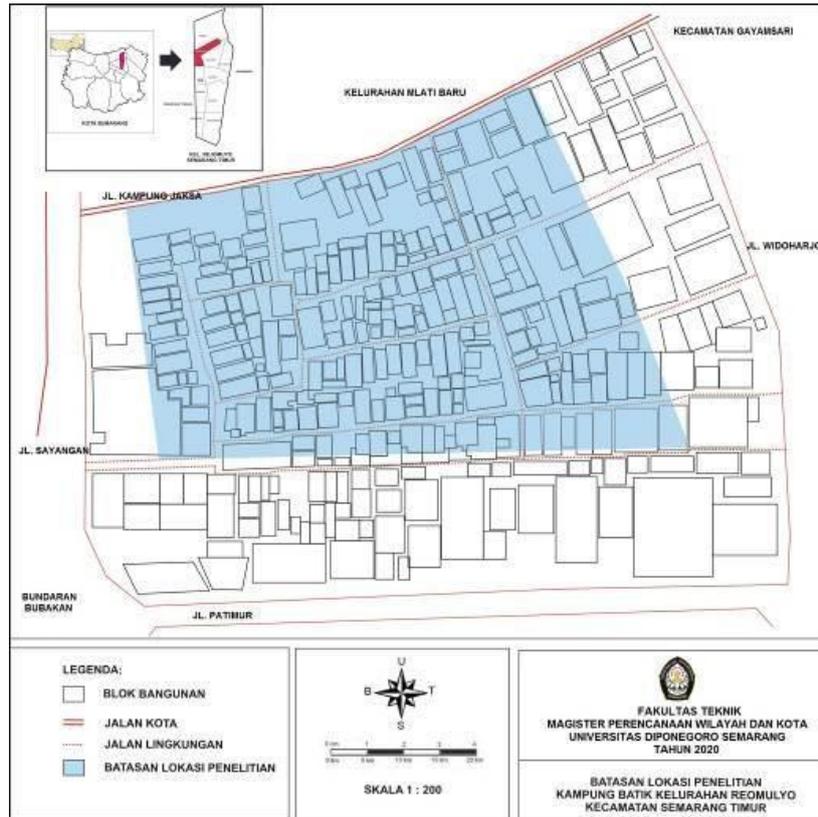
Kampung Batik berjarak kurang lebih 2 km dari Kantor Pemerintahan Kecamatan Semarang Timur dan 3 km dari Kantor Pemerintah Kota Semarang. Akses menuju Kampung Batik dapat ditempuh melalui Jalan Sayangan dari arah utara, Jalan MT Haryono dari arah selatan, Jalan Kyai H. Agus Salim dan Jalan Sendowo dari arah barat, serta Jalan Citarum dan Jalan Widoharjo dari arah timur.

Adapun batas-batas wilayah dari Kampung Batik adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kampung Jaksa
- Sebelah Timur : Jalan Widoharjo
- Sebelah Selatan : Jalan Pattimura
- Sebelah Barat : Jalan MT. Haryono

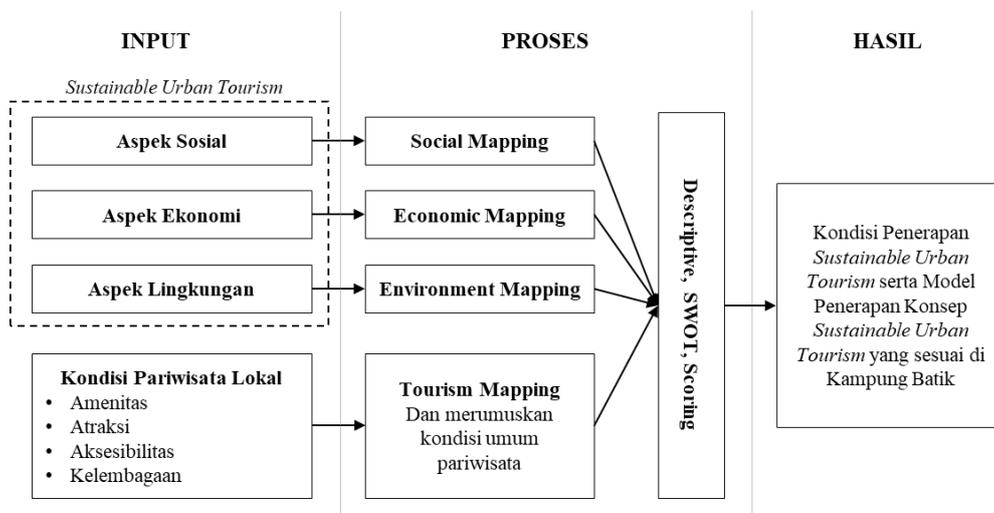
Kampung Batik ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya di Kota Semarang berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2004 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Semarang untuk Kawasan Kota 1. Kemudian pada masa Reformasi tahun 2006, Kampung Batik mulai dibangkitkan dan dikembangkan lagi didukung oleh Pemerintah Kota Semarang. Dukungan berupa pelatihan membatik di Kampung Batik yang diselenggarakan oleh Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kota Semarang pada Bulan Juni – Juli 2006. Sejak saat itu pengrajin batik mengalami perkembangan yang cukup memuaskan. Aktivitas pengrajin batik kian berkembang hingga saat ini.

Pada tahun 2016, Kampung Batik yang menjadi ikon Batik Semarang ditunjuk menjadi lokasi program Kampung Tematik. Program kampung tematik merupakan program Pemerintah Kota Semarang dalam upaya pengentasan kemiskinan, menciptakan lingkungan yang asri, dan mengangkat potensi untuk peningkatan ekonomi masyarakat (Pemerintah Kota Semarang, 2017). Setiap kampung diberi bantuan dana senilai Rp 200.000.00,- untuk mengembangkan kampungnya. Berbagai peningkatan kualitas lingkungan dilakukan seperti gambar mural, pengecatan, penghijauan, penerangan jalan dan lain-lain. Nilai sejarah dan estetika Kampung Batik berhasil menarik pengunjung dari berbagai daerah di Indonesia. Sehingga Kampung Batik juga ditetapkan sebagai salah satu destinasi wisata di Kota Semarang. Daya tarik wisata Kampung Batik adalah wisata edukasi proses pembuatan batik, sejarah batik, mural sebagai tempat beroyo, serta belanja Batik Semarang (Syarif & Wijaya, 2019).



**Gambar 1.** Peta Wilayah Penelitian

Penelitian pada tahun pertama menyajikan bagaimana pengembangan wisata di Kampung Batik berdasarkan aspek-aspek *sustainable urban tourism* dan komponen wisata. Data yang dibutuhkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi lapangan, penyebaran kuisioner kepada kurang lebih 100 responden, dan wawancara dengan tokoh masyarakat. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui pengumpulan literatur yang relevan dan berbagai kebijakan yang mendukung perkembangan Kampung Batik Semarang. Data yang diambil berkaitan dengan indikator *sustainable urban tourism* yang terdiri dari aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek lingkungan ditambah dengan komponen pariwisata secara keseluruhan yang meliputi kondisi atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan kelembagaan. Adapun kerangka penelitian tahun pertama dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini.

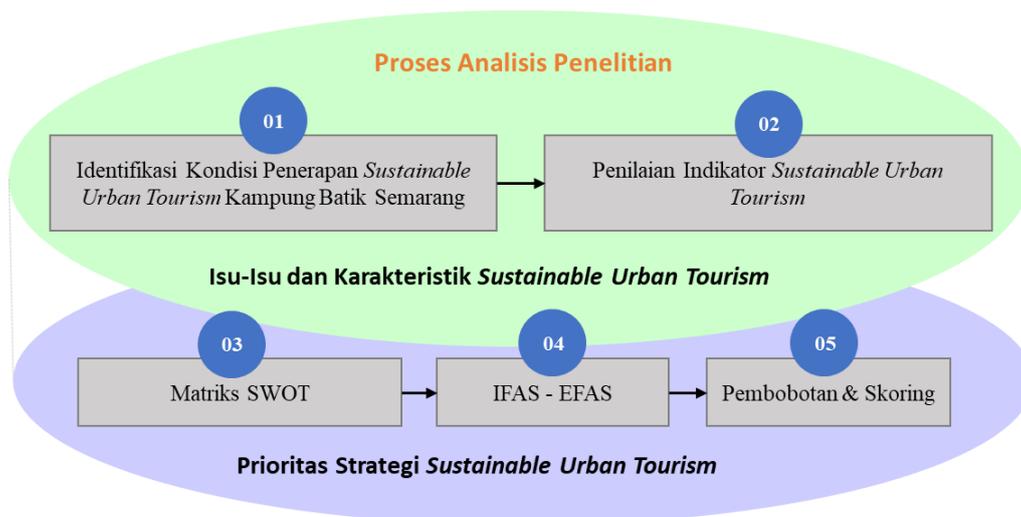


**Gambar 2.** Kerangka Alur Penelitian

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif observasional, deskriptif kualitatif, dan analisis skoring. Analisis deksriptif observasional digunakan untuk mengolah data dari hasil observasi lapangan.

Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan memanfaatkan tabulasi data. Analisis skoring digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk gambar atau diagram. Dalam rangka mewujudkan konsep penerapan pariwisata berkelanjutan sesuai dengan kondisi lokal setempat, penelitian ini juga menggunakan metode SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) dan Matriks EFAS-IFAS untuk membentuk diagram konsep pengembangan.

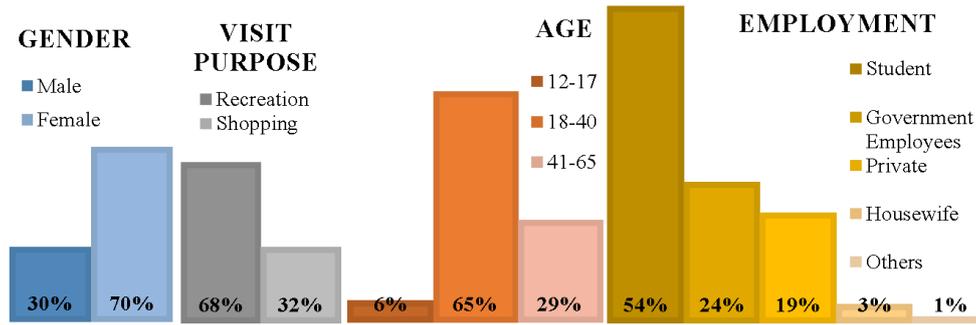
Secara keseluruhan proses analisis pada penelitian tahun pertama dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah perumusan masalah atau isu dan karakteristik penerapan *Sustainable Urban Tourism* di Kampung Batik, melalui identifikasi kondisi eksisting aspek keberlanjutan (lingkungan, ekonomi, sosial-budaya) dan pariwisata dari hasil observasi. Selanjutnya dilakukan penilaian indikator *Sustainable Urban Tourism* berdasarkan persepsi pengunjung dan *self-assesment* desa wisata di Indonesia (dari program BCA Desa Wisata Award). Tahap kedua adalah perumusan strategi prioritas penerapan *Sustainable Urban Tourism* sesuai dengan isu dan karakteristik Kampung Batik. Pada tahap kedua beberapa analisis yang dilakukan adalah analisis SWOT, IFAS-EFAS, serta pembobotan dan skoring. Diagram proses analisis penelitian dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini.



**Gambar 3.** Diagram Metode Analisis Penelitian

### 3. Karakteristik Umum Responden Penelitian

Hasil penelitian terhadap jawaban 100 responden penelitian didapatkan karakteristik umum pengunjung Kampung Batik Semarang. Berdasarkan diagram pada Gambar 4, dapat diketahui bahwa pengunjung Kampung Batik didominasi oleh pengunjung Wanita yaitu sebanyak 70% dibandingkan dengan pengunjung pria yang hanya 30%. Di sisi lain, usia pengunjung di kelompokkan menjadi 3 kategori yaitu pengunjung dengan rentang usia 12 – 17 tahun, 18 – 40 tahun, dan 41 – 65 tahun. Berdasarkan data yang telah dihimpun, diketahui bahwa pengunjung berusia 18 – 40 tahun mendominasi dibandingkan pengunjung rentang usia lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa Kampung Batik masih menjadi salah satu tujuan wisata dari kalangan muda hingga dewasa. Apabila dilihat dari jenis pekerjaan, pengunjung yang berprofesi sebagai mahasiswa mendominasi dalam kategori ini atau 54% dari total pengunjung yang menjadi responden dalam penelitian ini. Tujuan pengunjung berwisata ke Kampung Batik Sebagian besar adalah untuk rekreasi. Sebanyak 68% pengunjung berwisata ke Kampung Batik dengan tujuan untuk berekreasi dan 32% pengunjung dengan tujuan berbelanja, khususnya produk batik. Dalam sebuah manajemen pariwisata, sangat penting untuk memahami karakteristik pengunjung sebagai tujuan pasar atau tujuan promosi. Karena dengan begitu pengelola wisata dapat memprediksi kebutuhan wisatawan melalui konsep pengembangan pariwisata.



**Gambar 4.** Karakteristik Pengunjung Kampung Batik Semarang

#### 4. Kondisi Kampung Batik Semarang

Tahap awal analisis penelitian ini adalah identifikasi kondisi penerapan *Sustainable Urban Tourism* di Kampung Batik, Semarang. Kondisi penerapan konsep keberlanjutan dilihat berdasarkan aspek lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi sesuai hasil observasi lapangan dan wawancara. Sebelum mendeskripsikan tentang kondisi penerapan konsep keberlanjutan, berikut adalah gambaran umum Kampung Batik Semarang apabila dilihat dari lokasi dan keterkaitannya dengan wilayah di sekitarnya.

Kampung Batik terletak di lokasi yang sangat strategis yaitu di pusat perkembangan perdagangan dan jasa Kota Semarang. Kawasan ini berdekatan dengan blok Cagar Budaya penting di Kota Semarang seperti Kota Lama Semarang, Kampung Pekojan, dan lain-lain. Apabila dilihat berdasarkan Gambar 5, Kampung Batik terdiri atas 9 blok kampung yang berlokasi di setiap RT. Blok-blok tersebut yaitu Kampung Batik Gedong, Kampoeng Djadoel, Kampung Krajan, Kampung Batik Sari I, Kampung Batik Sari II, Kampung Batik Malang, Kampung Gayam, Kampung Batik Kubur, dan Kampung Batik Krajan Sari Baru.

Pembagian blok kampung-kampung tersebut didasarkan pada jumlah RT dan karakteristik produk batik yang dihasilkan pada masing-masing RT. Kegiatan pariwisata terpusat di Kampung Djadoel yang biasa disebut oleh warga sebagai “Kampung Pusat”. Kampung Djadoel menyajikan atraksi wisata sejarah berupa penggambaran kondisi masa lalu pada periode tertentu. Berbagai macam barang antik dipamerkan pada kampung tersebut sebagai daya tarik utama.

Jika ditinjau kembali berdasarkan letaknya, kampung batik Semarang dapat diintegrasikan dengan kawasan wisata lain di sekitarnya seperti Kota Lama, Kampung Melayu, Kampung Pekojan, Pecinan, dan lain-lain. Selain itu, lokasi Kampung Batik dekat dengan Pasar Johar yang merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi terkenal di Kota Semarang. Kondisi ini tentunya menjadi peluang dalam proses pemasaran kain batik agar lebih mudah dari produsen ke konsumen.

Dalam rangka mewujudkan *sustainable urban tourism*, maka keberlanjutan Kampung Batik perlu dikaji berdasarkan 3 (tiga) aspek yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Subbab ini akan menjelaskan bagaimana implementasi konsep *sustainable urban tourism* di Kampung Batik berdasarkan ketiga aspek tersebut. Sehingga nanti dapat dirumuskan upaya apa saja yang diperlukan untuk mempertahankan keberlanjutan wisata Kampung Batik.



Gambar 5. Pembagian Blok di Kampung Batik Semarang



Gambar 6. Kondisi Kampung Batik Semarang

#### 4.1 Kondisi Keberlanjutan Lingkungan Kampung Batik Semarang

Lingkungan yang berkelanjutan merupakan prinsip wisata dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Di Kampung Batik, aktivitas membatik menghasilkan limbah cair hasil dari proses pewarnaan dan lilin. Sebelumnya para pengrajin batik membuang langsung limbah cair ke selokan, saluran air, atau ke halaman rumahnya. Industri batik yang masih skala rumah tangga mendorong para pengrajin membuang limbahnya dengan cara sederhana. Menurut keterangan warga, biaya pembuatan IPAL yang tinggi dan kesadaran masyarakat yang rendah akan kelestarian lingkungan menjadi penyebabnya. Apabila limbah langsung dibuang tanpa ada pengolahan terlebih dahulu, limbah tersebut akan melalui perairan di sekitar permukiman, menurunkan kualitas lingkungan, menaikkan kadar COD (*Chemical Oxygen Demand*), hingga mematikan biota badan air (Sari et al., 2015).



**Gambar 7.** Pembuangan Limbah Cair di Selokan dan Saluran Air

Namun, saat ini pihak pengelola Kampung Batik sudah mulai melakukan kerja sama untuk pengadaan IPAL. Dari hasil kerja sama tersebut, telah tersedia Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) untuk mengurangi pencemaran lingkungan akibat limbah cair. Pembangunan IPAL dibantu oleh program CSR dari PT. PLN dan kerja sama dengan beberapa perguruan tinggi salah satunya Universitas Diponegoro. IPAL diletakkan pada beberapa lokasi yaitu di Balai RW dan beberapa rumah warga. Belum ada pembangunan IPAL manual yang menampung dan mengolah limbah cair dari seluruh pengrajin di Kampung Batik.

Untuk sistem pengelolaan sampah, saat ini sampah di Kampung Batik dikelola secara perorangan. Belum ada sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat seperti Bank Sampah. Prinsip 4R *reduce, reuse, recycle, and replant* (4R) dapat diterapkan melalui sistem Bank Sampah. Bank Sampah yang berbasis partisipasi warga merupakan modal sosial dalam pengelolaan sampah (Asteria & Heruman, 2016). Kampung Batik diharapkan dapat menerapkan sistem Bank Sampah untuk mengurangi timbulan sampah dan mengolah kembali sampah yang masih memiliki nilai ekonomis.



**Gambar 8.** Lingkungan Asri di Kampung Batik

Proses pembuatan batik di Kampung Batik masih didominasi oleh pewarna kimia atau sintesis. Pewarna sintesis tergolong tidak ramah lingkungan. Limbah cair dari pewarna sintesis dapat terdegradasi menjadi senyawa karsinogenik dan beracun (Eskak & Salma, 2020). Apabila pewarna sintesis mengalir ke dalam tanah maka dapat merusak ekosistem tanah. Hal yang sama terjadi apabila limbah mengalir melalui badan air. Pewarna alami perlu digunakan karena lebih ramah lingkungan dan sesuai dengan prinsip industri ekonomi hijau.

Dalam rangka memelihara kelestarian lingkungan, masyarakat Kampung Batik telah membentuk Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). KSM dibentuk untuk mengkoordinir kebersihan dan kelestarian lingkungan di Kampung Batik. KSM menggerakkan masyarakat Kampung Batik untuk melaksanakan kerja bakti, pembuatan taman sederhana, pengecatan tembok warna-warni, dan kegiatan lainnya. Berbagai peningkatan kualitas

lingkungan terus dilakukan oleh masyarakat Kampung Batik. Sehingga Kampung Batik selalu terlihat bersih dan asri. Program-program yang dilakukan setidaknya berdampak pada peningkatan keindahan dan estetika yang tentunya dapat menunjang kegiatan pariwisata daerah.

Dari uraian di atas, Kampung Batik belum sepenuhnya dapat mewujudkan keberlanjutan lingkungan. Berdasarkan penelitian Arifiani & Mussadun (2016) dan Asmelash & Kumar (2019), keberlanjutan lingkungan terwujud ketika kegiatan pengembangan pariwisata tidak berdampak negatif terhadap lingkungan dan fasilitas penunjang pariwisata terintegrasi dengan baik ke dalam lingkungan. Saat ini ketersediaan IPAL belum memadai dan belum ada sistem daur ulang sampah. Dikhawatirkan hal ini akan mengancam kelestarian lingkungan maupun ekosistem di sekitar Kampung Batik. Meski demikian, pihak pengelola Kampung Batik terus mengupayakan agar keberlanjutan lingkungan dapat terwujud.

#### 4.2 Kondisi Keberlanjutan Ekonomi Kampung Batik Semarang

Ekonomi yang berkelanjutan merupakan prinsip wisata dengan memperhitungkan manfaat ekonomi jangka panjang. Aktivitas pariwisata diharapkan berdampak pada peningkatan ekonomi bagi semua stakeholder, mengurangi kemiskinan, membuka lapangan kerja, meningkatkan eksistensi bisnis lokal dan memberikan dampak *multiplier effect*. Pengembangan wisata Kampung Batik merupakan bentuk dari pemberdayaan masyarakat. Peningkatan ekonomi terutama dirasakan oleh para pengrajin batik. Sampai saat ini aktivitas membatik terus dipertahankan bahkan menjadi sumber mata pencaharian penduduk. Produk dari Kampung Batik telah dikenal luas dan berhasil dipasarkan ke berbagai daerah.

Dari segi ekonomi, pengembangan wisata kerajinan dapat menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan, dan memiliki peran penting bagi masyarakat lokal untuk menghadapi kesulitan dalam menjual produk (Karena wisatawan akan membeli produk ketika mengunjungi kampung) (Hieu & Rasovska, 2017). Karakteristik kegiatan ekonomi di Kampung Batik berupa Usaha Kecil Menengah (UKM) atau usaha rumahan mandiri. Adapun usaha yang dijalankan di antaranya sebagai pengrajin mandiri, produsen batik maupun hanya sebagai distributor batik. Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa terdapat kurang lebih 17 pengusaha batik yang terdiri dari 6 pengrajin batik, 11 pedagang batik, dan 1 penjahit batik. Hasil observasi lapangan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 20 produsen batik, namun beberapa di antaranya belum memiliki hak paten atau merek.

**Tabel 1.** Daftar Nama Pengusaha Batik di Kampung Batik

No	Nama	Jenis Usaha	Nama Toko/Merk Batik
1	Bp Eko Hariyanto	Pengrajin Batik	Cinta Batik Semarangan
2	Ibu Rini	Pengrajin Batik	Batik Handayani
3	Bp Dodo Budiman	Pengrajin Batik Tulis Lukis	Batik Djago
4	Ibu Elizabeth	Pengrajin Batik	Batik Eli
5	Ibu Oktavia Ningrum	Pedagang Batik	Batik Temawon
6	Ibu Tumi Welas	Pedagang Batik	Batik Kurnia
7	Ibu Yayuk	Pengrajin Batik	Batik Rusyda
8	Ibu Monica	Pedagang Batik	Batik Arjuna
9	Ibu Diana	Penjahit Batik	Batik Gedong
10	Ibu Rohmah	Pedagang Batik	Batik Nurayumi
11	Bp Tri	Pengrajin Batik	Batik Ngesti Pandawa
12	Bp Heru	Pedagang Batik	Batik Puspita
13	Ibu Maemunah	Pedagang Batik	Batik Djabra
14	Bp. Supardan	Pedagang Batik	Ono batik
15	Batik Balqis	Pedagang Batik	Batik Balqis
16	Ibu Ida Purwati	Pedagang Batik	Batik Anggraini
17	Bp Bahrul	Pedagang Batik	Batik Sandangan Barokah



**Gambar 9.** Contoh Usaha Masyarakat Kampung Batik

Selain kegiatan usaha berupa batik, masyarakat juga ada yang membuka usaha lain seperti: 1) membuka toko kelontong, warung, 2) bandeng presto, 3) olahan makanan, 4) foto kopi. Kesejahteraan ekonomi masyarakat meningkat tidak hanya bagi pedagang batik saja, warga lain yang memiliki usaha rumahan juga mengalami peningkatan pendapatan. Pengunjung yang datang tidak hanya berbelanja batik tetapi juga berbelanja sesuai dengan kebutuhannya. Taraf ekonomi masyarakat semakin meningkat juga diiringi dengan peningkatan infrastruktur dan penataan wilayah (Rahman & Novitasari, 2019). Sejak ditunjuk sebagai Kampung Tematik hingga berkembang menjadi destinasi wisata, Kampung Batik telah mengalami banyak pembangunan fisik. Masyarakat melakukan perbaikan jalan, pemasangan fasilitas penerangan, pembuatan ruang publik, dan pembuatan taman. Peningkatan kualitas lingkungan tersebut dapat meningkatkan kenyamanan bagi masyarakat dan keasrian lingkungan.

Dengan demikian, wisata Kampung Batik telah mampu mewujudkan keberlanjutan ekonomi. Berdasarkan penelitian dari Uzun & Somuncu (2015), tingkat keberlanjutan destinasi wisata dari aspek ekonomi optimal apabila masyarakat mendapatkan banyak manfaat ekonomi, peluang pekerjaan atau bisnis yang pasti, serta terjadi peningkatan pendapatan. Manfaat ekonomi tidak hanya dirasakan oleh pengrajin batik saja tetapi juga pengusaha lain yang ada di Kampung Batik. Manfaat ekonomi berdampak berbagai peningkatan fisik kawasan yang tentunya menguntungkan masyarakat. Peluang pengembangan bisnis pun sangat menjanjikan mengingat Kampung Batik telah didukung oleh promosi dari berbagai pihak.

### **4.3 Kondisi Keberlanjutan Sosial-Budaya Kampung Batik Semarang**

Keberlanjutan sosial dan budaya dapat diartikan sebagai bentuk penghormatan terhadap identitas sosial dan modal sosial, budaya masyarakat dan asetnya, serta penguatan kohesivitas dan kebanggaan masyarakat (Choi & Sirakaya, 2006). Pengembangan Kampung Batik sebagai destinasi wisata diharapkan dapat melindungi budaya lokal serta mengenalkannya kepada masyarakat luas. Sebelum menjadi Kampung Tematik, kawasan Kampung Batik telah ditetapkan sebagai cagar budaya dalam Perda No.14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang. Program Kampung Tematik yang dilaksanakan di Kampung Batik mendukung upaya perlindungan warisan budaya yang ada di dalamnya.

Pelestarian adat istiadat dan budaya dapat dilakukan dengan baik melalui pengembangan pariwisata, dengan mengenalkan budaya pada masyarakat luas dan mengembangkannya menjadi produk wisata (Kunasekaran et al., 2017). Kampung Batik telah memanfaatkan potensinya yaitu aktivitas membatik menjadi suatu produk wisata. Dikembangkannya wisata Kampung Batik, masyarakat tidak hanya melestarikan dan mengenalkan budaya namun juga meningkatkan kualitas hidup mereka. Budaya merupakan daya tarik yang kuat bagi pengembangan pariwisata, perkembangan pariwisata sangat bergantung pada warisan budaya, etnis, dan *event* festival (Kunasekaran et al., 2017). Potensi di Kampung Batik yang otentik dan memiliki nilai sejarah tinggi menjadi nilai tambah sehingga mampu menarik banyak wisatawan. Dorongan untuk melakukan peningkatan dan pengembangan di segala aspek komponen wisata Kampung Batik terus muncul.

Identitas budaya lokal Kampung Batik direpresentasikan oleh aktivitas masyarakat dan penataan fisik kampung. Aktivitas membatik tidak hanya untuk kepentingan produksi kain batik saja. Aktivitas membatik dapat dirasakan juga oleh para pengunjung melalui kelas membatik. Aktivitas membatik juga diajarkan kepada masyarakat Kampung Batik asli yang tertarik untuk belajar. Biasanya pelatihan membatik diselenggarakan oleh Paguyuban Kampung Batik. Kondisi fisik Kampung Batik sangat menarik dimana lingkungannya sangat asri, penuh warna-warni, serta memiliki citra kawasan yang jelas melalui adanya mural-mural. Identitas budaya lokal dapat pula dilihat dari produk batik yang dihasilkan. Motif batik di Kampung Batik adalah khas Semarang seperti menggambarkan bangunan-bangunan bersejarah di Kota Semarang. Hal ini sesuai dengan arahan dari Pemerintah Kota Semarang yang menginginkan Batik Semarang menjadi potensi unggulan asli Kota Semarang.



**Gambar 10.** Identitas Budaya Lokal Tercermin pada Tampilan Fisik Kampung

Tidak hanya perlindungan terhadap aset budaya, keberlanjutan sosial juga berkaitan dengan meningkatnya kondisi masyarakat lokal (Prevolšek et al., 2020). Peningkatan kondisi tersebut melalui penguatan infrastruktur, pengembangan produk wisata tambahan sebagai bagian dari penawaran, serta interaksi komunitas sosial (Prevolšek et al., 2020). Secara umum, masyarakat merasa puas dengan pengembangan Kampung Batik. Hubungan antar masyarakat terjalin semakin kuat selama proses pengembangan kampung. Hal tersebut menjadi modal sosial yang kuat untuk mendukung pembangunan kampung, mengingat masyarakat adalah aktor utamanya. Peningkatan kualitas hidup masyarakat dirasakan melalui terbukanya lapangan kerja dan usaha, peningkatan infrastruktur di berbagai aspek, dan tersalurkannya aspirasi masyarakat.

Keberlanjutan sosial dari sudut pandang wisatawan dapat dilihat dari tingkat kepuasan saat mengunjungi Kampung Batik. Dari segi pengalaman berwisata, Kampung Batik telah menawarkan wisata otentik yang menarik. Wisatawan pun dapat mencoba langsung membatik dan berbelanja. Dari segi keamanan, pengelola Kampung Batik telah mengupayakan keamanan wisatawan dengan sangat baik. Aksi yang telah dilakukan masyarakat Kampung Batik untuk menunjang keamanan dan kenyamanan pengunjung diantaranya memelihara keamanan lingkungan, memberikan informasi kepada wisatawan, meminimalisir risiko kecelakaan penggunaan ruang publik dan alat batik, serta menjaga lingkungan dari risiko penyakit menular.



**Gambar 11.** Pos Keamanan di Kampung Batik

Kampung Batik saat ini telah mewujudkan nilai-nilai keberlanjutan sosial dan budaya. Menurut penelitian dari Arifiani & Mussadun (2016) serta Uzun & Somuncu (2015), suatu destinasi wisata mencapai keberlanjutan sosial budaya apabila dapat mendukung pelestarian budaya dan menghormati budaya lokal, didukung oleh sumber daya yang memadai berupa waktu, tenaga, fasilitas, dan dana. Kondisi di Kampung Batik menunjukkan bahwa nilai budaya dan sejarah masih dijunjung sangat tinggi mengingat Kampung Batik merupakan salah satu cagar budaya. Sumber daya untuk mengelola aset budaya tersedia baik dari masyarakat sendiri maupun melalui kerja sama dengan berbagai pihak.

## **5. Kondisi Komponen Pariwisata Kampung Batik Semarang**

### **5.1 Amenitas**

Amenitas merupakan unsur penunjang kegiatan wisata yang dapat dinikmati wisatawan ketika berada di daerah tujuan wisata sehingga merasa nyaman dan puas (Martaleni et al., 2021). Kondisi amenitas di Kampung Batik Semarang telah ditata ulang terutama pada fasilitas pelengkap wisata seperti pos informasi, penataan vegetasi, penerangan, gazebo, dan lain-lain. Selama berkunjung ke Kampung Batik, wisatawan dapat berkeliling mengunjungi gerai atau toko batik yang tersebar di kawasan Kampung Batik. Gerai tersebut milik warga yang memiliki usaha batik di rumahnya. Wisatawan yang ingin belajar membatik dapat datang langsung pada gerai

warga dengan mencari toko yang menyediakan jasa belajar membatik. Belum ada galeri khusus tempat wisatawan belajar membatik serta belum ada balai pertemuan tempat wisatawan berkumpul atau mendapatkan pengarahannya.

Wisatawan yang berkunjung ke Kampung Batik dapat menikmati berbagai hidangan tradisional yang dijual di Kampung Batik. Terdapat beberapa warung makan sederhana yang bisa menjadi tempat wisatawan untuk makan dan istirahat. Untuk kepentingan beribadah, di Kampung Batik terdapat 1 masjid. Sementara itu untuk toilet umum saat ini belum tersedia. Biasanya wisatawan menggunakan toilet masjid atau menumpang di rumah warga. Saat ini di Kampung Batik tidak tersedia RTH aktif. Ruang terbuka hijau yang tersedia hanya berupa penghijauan di tepi-tepi jalan yang ditanami berbagai bunga dan tanaman hias oleh warga.



**Gambar 12.** Penghijauan di Tepi Jalan

Infrastruktur jaringan air, listrik, telekomunikasi, dan drainase sudah memadai. Namun, infrastruktur pengelolaan limbah berupa IPAL komunal belum tersedia. Kegiatan industri dan pariwisata banyak menimbulkan limbah, untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan, pengelolaan limbah merupakan indikator penting keberlanjutan dalam dimensi pengelolaan lingkungan (Lee et al., 2021). Pengrajin batik yang merupakan usaha skala rumahan masih membuang limbah dengan metode yang sederhana. Limbah cair di Kampung Batik masih menggunakan jaringan drainase atau saluran pembuangan air sebagai tempat pembuangan. IPAL telah tersedia pada beberapa lokasi dan cenderung dimiliki oleh sedikit pengrajin saja. Pembuangan limbah cair yang bersumber dari rumah tangga dan industri batik masih menjadi kendala dan permasalahan. Selain persampahan limbah, persampahan saat ini juga masih menjadi kendala bagi kelestarian lingkungan. Saat ini tempat sampah sudah tersedia di beberapa sudut wilayah kampung. Namun, belum ada sistem Bank Sampah sehingga sampah belum dikelola dengan baik.



**Gambar 13.** Pembuangan Limbah Cair di Selokan





**Gambar 14.** Ketersediaan Tempat Sampah di Lingkungan Kampung Batik

Fasilitas penting lainnya yang harus disediakan di lokasi pengembangan pariwisata adalah *signage*. Pada kondisi eksisting, *signage* penanda lokasi Kampung Batik telah tersedia sehingga memudahkan pengunjung menemukan lokasi Kampung Batik. Denah Kampung Batik juga telah tersedia, terletak kurang lebih 100 meter setelah gerbang masuk. Denah Kampung Batik memudahkan pengunjung untuk mengetahui gang-gang yang bisa ditelusuri untuk melihat batik yang diproduksi. Papan nama dengan nama pengrajin batik sudah tersedia. Hal ini untuk memudahkan pengunjung mengidentifikasi lokasi pengrajin sekaligus identitasnya. Saat ini yang belum tersedia adalah petunjuk rute wisata. Penunjuk rute wisata diperlukan agar kegiatan wisata sesuai dengan paket wisata. *Signage* di lokasi wisata, tidak hanya berupa petunjuk arah tetapi juga harus terintegrasi dengan bentuk informasi wisata lainnya seperti peta, brosur, panduan, panel interaktif hingga pengalaman nyata di sana (Ren et al., 2014).



**Gambar 15.** Denah Kampung Batik dan Penanda Lokasi Kampung Batik

## 5.2 Atraksi

Atraksi atau daya tarik wisata berkaitan dengan kegiatan wisata, keunikan produk wisata, dan tampilan fisik kampung. Kegiatan wisata di Kampung Batik yang utama adalah kegiatan edukasi dan kegiatan berbelanja. Wisatawan dapat melihat dan belajar langsung proses pembuatan batik secara tradisional melalui kelas membatik. Kelas membatik disediakan oleh gerai batik dengan biaya Rp 20.000,00 – Rp 35.000,00 per orang. Tren wisata saat ini adalah wisatawan mengunjungi suatu tempat dengan tujuan memperoleh kepuasan khusus dengan cara menikmati, mengenal, dan mempelajari suatu produk wisata di tempat yang mereka kunjungi (Wisudawati, 2018). Aktivitas membatik merupakan aktivitas inti dari penduduk lokal yang menjadikan Kampung Batik memiliki nilai jual, sejarah, dan daya saing yang tinggi. Mengingat aktivitas membatik di kampung ini telah ada sejak jaman penjajahan dan terus berkembang hingga sekarang. Penduduk lokal melakukan aktivitas membatik di rumah masing-masing yang juga merupakan industri rumah tangga.

Selain kegiatan edukasi pembuatan batik, wisatawan juga dapat berbelanja produk batik yang diproduksi. Batik di kampung ini memiliki keunikan dimana motif batik sangat bervariasi khas Semarang, seperti motif Lawang Sewu, Tugu Mudan, dan Warak. Batik dijual dalam bentuk kain, baju, celana, sepatu, sapu tangan, dan lain-lain. Apabila berkunjung ke Kampung Batik, wisatawan akan menjumpai toko-toko batik yang berderet di sepanjang jalan. Kegiatan edukasi dan berbelanja di Kampung Batik akan menjadi pengalaman berharga yang membawa kenangan otentik bagi wisatawan serta menjadi faktor kunci keunggulan kompetitif (Wang et al., 2020).



**Gambar 16.** Industri Batik Rumahan dan Produk Batik di Kampung Batik

Atraksi di Kampung Batik secara keseluruhan tersebar di setiap RT. Setiap RT memiliki tema dan keunggulan masing-masing. RT 1 dan RT 2 terdiri dari lebih banyak toko batik dan oleh-oleh khas Kampung Batik. RT 3 mengusung tema nuansa perkampungan tempo dulu dengan nama “Kampoeng Djadhoel”. Wisatawan dapat menemukan beberapa benda antik, rumah tradisional, dan mural-mural batik di Kampoeng Djadhoel . RT 4, RT 5, dan RT 6 memiliki banyak mural yang menjadi lokasi untuk berfoto bagi para wisatawan. Sementara itu, RT 7, RT 8, dan RT 9 masih dalam tahap pengembangan. Saat ini ketiga RT tersebut hanya memiliki beberapa lukisan mural. Atraksi wisata di setiap RT akan membentuk satu paket wisata yang menarik.



**Gambar 17.** Kampung Djadhoel sebagai Salah Satu Ikon Kampung Batik

Kampung Batik memiliki tradisi yang berpotensi menjadi atraksi wisata berupa *event* tahunan. Tradisi tersebut ada *Titiran* yang dilaksanakan setiap tahun tanggal 17 Oktober. Tradisi ini merupakan kegiatan untuk mengenang peristiwa pembakaran Kampung Batik pada tahun 1945 yang termasuk dalam Pertempuran Lima Hari di Semarang. Peringatan digelar dengan mengadakan kirab air dimana air tersebut diambil dari sumur kebakaran yang terletak di Kampung Batik Gedong. Masyarakat percaya bahwa sumur tersebut yang dahulu dapat memadamkan api. Selain kirab, kegiatan ini juga diisi dengan seni pertunjukan teatrikal yang menceritakan Pertempuran Lima Hari di Semarang dan berujung pada pembakaran Kampung Batik. *Titiran* diambil dari kata *Titir* yang merupakan suara kentongan tanda peringatan kebakaran. Melalui *story-telling* yang baik dan penyelenggaraan acara yang dikemas dengan menarik, Tradisi *Titiran* sangat berpotensi menjadi daya tarik bagi aktivitas wisata Kampung Batik.



**Gambar 18.** Pelaksanaan Tradisi Titiran di Kampung Batik

Di sisi lain, penciptaan ciri fisik destinasi wisata diperlukan sebagai identitas lokal yang unik, misalnya berdasarkan nilai sejarah, keutuhan, dan estetika (Pratiwi, 2021). Tampilan fisik Kampung Batik sudah cukup indah dan menarik. Pada dinding-dinding dapat ditemukan mural dengan beraneka ragam gambar yang memiliki nilai sejarah dan kebudayaan. Ketika wisatawan memasuki kawasan pengrajin batik, akan disuguhi oleh mural cantik pada tembok sepanjang jalan yang membelah kampung. Beberapa kisah yang diceritakan pada mural-mural tersebut adalah sejarah terbentuknya Kota Semarang, tradisi dugderan hingga kisah pewayangan. Pada beberapa lokasi, terdapat dinding yang dicat dengan motif batik. Beberapa toko batik mengusung tema bangunan tradisional dilengkapi dengan ukiran-ukiran dan ornamen tradisional. Beberapa ruang publik dicat dan ditata sedemikian rupa sehingga terkesan bersih dan penuh warna. Secara fisik, Kampung Batik telah dapat mencerminkan identitasnya dan menarik wisatawan.



**Gambar 19.** Kondisi Tampilan Fisik di Kampung Batik

### 5.3 Aksesibilitas

Aksesibilitas berkaitan dengan bagaimana pengunjung dapat mencapai lokasi wisata dengan mudah. Aksesibilitas spasial sangat penting untuk menunjang perkembangan pariwisata dan atraksi (Wibowo & Ronggowulan, 2021). Letak Kampung Batik yang berada di kawasan perkotaan memudahkan wisatawan menjangkaunya baik melalui kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Terdapat halte Bus BRT di Jalan Citaru dan SPBU Pertamina tidak jauh dari Kampung Batik. Sementara itu kondisi jaringan jalan di Kampung Batik saat ini terbilang sangat baik. Jalan lingkungan menggunakan perkerasan paving blok dengan keunggulan dapat menyerap air hujan sehingga tidak terjadi limpasan air. Lebar jalan utama rata-rata adalah 5 m dan lebar jalan di gang-gang kampung sekitar 3 m. Akses jalan yang tidak terlalu lebar ini membatasi moda transportasi yang keluar masuk kawasan. Kendaraan yang dapat masuk ke Kampung Batik adalah kendaraan ringan seperti kendaraan roda dua, sepeda, becak, dan *pick up*. Profil kondisi jalan lingkungan di Kampung Batik dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Profil Jalan Lingkungan Kampung Batik

No	Jalan Lingkungan	Profil Jalan	Kondisi Umum
1	Akses utama (Gerbang Kampung Batik), Jalan Batik Gedong	Perkerasan paving, lebar jalan 6 m dengan panjang jalan 145 m	Kondisi tertata dengan baik, menjadi tempat parkir <i>on street</i> .

No	Jalan Lingkungan	Profil Jalan	Kondisi Umum
2	Kampung Batik Tengah (Kampung Djadoel)	Perkerasan paving Lebar Jalan 3 m Panjang Jalan 132 m	Kondisi tertata dengan baik dan dipercantik dengan warna-warni. Pengijauan di kanan kiri jalanserta lukisan “mural”
3	Kampung Batik Krajan	Perkerasan paving Lebar Jalan 2-3 m Panjang Jalan 150 m	Kondisi tertata dengan baik dan dipercantik dengan warna-warni. Pengahijauan di kanan kiri jalanserta lukisan “mural”
4	Kampung Batik Sari II	Perkerasan paving Lebar Jalan 2,5 m Panjang Jalan 240 m	Kondisi tertata dengan baik dan dipercantik dengan warna-warni. Pengahijauan di kanan kiri jalanserta lukisan “mural”
5	Kampung Batik Sari I	Perkerasan paving Lebar Jalan 2 m Panjang Jalan 150 m	Kondisi sempit, terkesan masih belum tertata dan kumuh.
6	Kampung Batik Malang	Perkerasan paving Lebar Jalan 3 m Panjang Jalan 150 m	Kondisi tertata dengan baik dan dipercantik dengan warna-warni.



**Gambar 20.** Kondisi jalan di Jl. Kampung Batik Sari II



**Gambar 21.** Kondisi jalan di Jl. Batik Gedong



**Gambar 22.** Kondisi Jalan di Jl. Batik Sari I

Di sisi lain fasilitas berupa penerangan jalan telah tersedia di beberapa lokasi. Selain itu penerangan jalan juga terbantu oleh rumah-rumah warga, mengingat lebar jalan tidak teralu besar maka cahaya lampu dapat menjangkau jalan. Untuk ketersediaan lahan parkir komunal saat ini belum ada. Hal tersebut disebabkan karena Kampung Batik merupakan permukiman dengan kepadatan dan kerapatan bangunan yang tinggi. Sulit ditemukan lahan kosong di dalam kawasan Kampung Batik. Pengunjung biasanya memarkirkan kendaraannya di depan toko yang memiliki halaman luas.



**Gambar 23.** Lampu Penerangan Jalan di Kampung Batik

#### **5.4 Kelembagaan**

Pengembangan pariwisata tidak akan terwujud dengan baik tanpa adanya pengelolaan. Kelembagaan atau *ancillary* merupakan komponen yang memiliki peran penting dalam mengatur komponen pariwisata lainnya (atraksi, amenitas, dan aksesibilitas) (Isdarmanto, 2017). Saat ini, telah terbentuk kelembagaan yang bersinergi antar berbagai pihak dalam pengembangan Kampung Batik. Pihak pengelola Kampung Batik telah menjalin kerja sama dengan pemerintah, perusahaan, dan perguruan tinggi di sekitar Kota Semarang. Dalam pengembangan Kampung Batik, masyarakat lokal telah aktif mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan. Berikut adalah pihak-pihak yang terlibat beserta perannya dalam pengembangan Kampung Batik:

- 1) Pengelola Kampung Batik: Berperan sebagai pengurus dan penggerak semua prose pengembangan Kampung Batik. Terdiri dari Ketua RW, Ketua RT, dan tokoh-tokoh masyarakat setempat. Pengelola Kampung Batik juga merupakan pihak yang menjembatani antara aspirasi masyarakat dengan pihak eksternal seperti BAPPEDA dan stakeholder swasta.
- 2) Warga Kampung Batik: Berperan sebagai aktor utama pengembangan Kampung Batik. Warga Kampung Batik terlibat secara aktif pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pengembangan kampung.
- 3) Paguyuban Kampung Batik: Berperan dalam pemberdayaan, pelestarian, dan pengembangan batik Semarang sebagai potensi Kota Semarang. Paguyuban Kampung Batik juga menjembatani pengrajin batik yang ada di Kampung Batik berkoordinasi dengan pengrajin batik dari daerah lain di Kota Semarang. Dalam pengembangan Kampung Batik, paguyuban ini melaksanakan beberapa tugas yaitu promosi dan pameran batik, pembinaan pelatihan membatik, dan inovasi motif-motif Batik Semarang.
- 4) OPD Kota Semarang: Pemerintah berperan dalam memberikan stimulus atau bantuan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat Kampung Batik, baik dalam bentuk moril maupun materiil. Beberapa OPD yang

- terlibat dalam pengembangan Kampung Batik adalah Pemerintah Kota Semarang, BAPPEDA Kota Semarang, Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Tata Kota dan Perumahan, serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- 5) Perusahaan: Berperan dalam memberikan bantuan melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Perusahaan yang telah melaksanakan program CSR di Kampung Batik adalah Perusahaan Listrik Negara (PLN). PLN memberikan bantuan berupa fasilitas penerangan, peralatan membatik, kanopi, dan proyektor.
  - 6) Perguruan Tinggi: Berperan dalam melakukan pengkajian sebagai upaya pemecahan masalah atau kendala pada pengembangan Kampung Batik. Saat ini Kampung Batik telah bekerjasama dengan Universitas Diponegoro dalam pembuatan IPAL skala rumah tangga untuk mengolah limbah cair dari industri batik.

Upaya promosi Kampung Batik dilakukan oleh hampir semua pihak melalui media sosial maupun melalui *event-event* seperti pameran batik. Pemerintah Kota Semarang juga telah gencar mempromosikan Kampung Batik di akun resmi sosial media. Sehingga Kampung Batik dapat lebih dikenal luas dan wisatawan banyak yang berdatangan. Sejak awal pembentukan, pengembangan Kampung Batik ini mendapatkan respon dan antusiasme yang tinggi dari penduduk lokal. Masyarakat Kampung Batik semakin percaya diri dalam menggali dan mengembangkan potensinya setelah ditunjuk sebagai lokasi pelaksanaan program Kampung Tematik. Kampung Batik ditetapkan melalui Surat Keputusan Walikota Semarang Nomor 050/799 tentang Penetapan Lokasi dan Tema Kampung Tematik Kota Semarang Tahun 2016. Kampung Batik dipercaya sebagai salah satu kampung tematik percontohan yang memiliki potensi unggul. Sehingga, upaya pengembangan Kampung Batik lebih terencana dan masyarakat Kampung Batik lebih percaya diri dalam mengelola kampungnya.

## **6. Penilaian Indikator *Sustainable Urban Tourism* di Kampung Batik Semarang**

### **6.1 Penilaian Indikator *Sustainable Urban Tourism* Desa Wisata di Indonesia VS Kampung Batik Semarang**

Penerapan konsep *Sustainable Urban Tourism* di Kampung Batik tidak lepas dari karakteristik yang terbentuk dari desa atau kampung wisata di seluruh Indonesia. Potensi dan sumber daya yang sangat melimpah harus dikelola dengan baik agar memberikan manfaat jangka panjang tanpa merusak atau mengurangi ketersediaannya di masa kini. Penilaian tentang penerapan konsep keberlanjutan memiliki banyak acuan, namun komponen yang ditekankan sama yaitu pada aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya.

Penelitian ini mengacu pada indikator *Sustainable Urban Tourism* yang ditetapkan oleh program BCA Desa Wisata Award yang dilaksanakan pada tahun 2021. Penilaian dilaksanakan terhadap 261 desa wisata yang ada di Indonesia, termasuk desa wisata di Provinsi Jawa Tengah (BCA, 2021). Komponen penilaian yang ditetapkan terdiri dari 4 elemen yaitu lingkungan, sosial-budaya, ekonomi, serta kesehatan dan keselamatan (*health and safety*). Keempat elemen tersebut secara keseluruhan memiliki 29 indikator penilaian keberlanjutan pariwisata. Tabel 3 menunjukkan hasil penilaian keberlanjutan pariwisata di desa-desa seluruh Indonesia termasuk di Provinsi Jawa Tengah. Pada Table 3 dapat dilihat bahwa dilakukan juga perbandingan ketersediaan unsur pendukung keberlanjutan desa wisata Indonesia dengan kondisi di Kampung Batik.

Berdasarkan penilaian dari program *BCA Desa Wisata Award 2021*, komponen sosial-budaya memperoleh nilai tertinggi diantara komponen lainnya, dengan nilai rata-rata 0,9. Pada komponen sosial-budaya, indikator promosi, kesetaraan gender, *story-telling*, dan adanya makanan khas memiliki nilai tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa desa wisata di Indonesia telah dapat mengembangkan dan mengintegrasikan nilai-nilai sosial-budaya pada praktik pariwisata mereka. Sebaliknya, komponen keberlanjutan lingkungan memiliki nilai paling rendah secara keseluruhan yaitu 0,55. Indikator pada komponen keberlanjutan lingkungan yang memiliki nilai terendah adalah penerapan energi terbarukan. Hal ini menunjukkan bahwa desa wisata di Indonesia belum mampu melindungi keberlanjutan lingkungan di masa yang akan datang. Kondisi ini tentunya harus menjadi perhatian utama mengingat aktivitas wisata terus berkembang dan berpotensi terjadi degradasi lingkungan.

Hasil penilaian dari program *BCA Desa Wisata Award* tersebut selanjutnya dibandingkan dengan kondisi di Kampung Batik Semarang. Secara keseluruhan, dari 29 indikator *Sustainable Urban Tourism* yang ditetapkan, hanya 13 indikator saja yang saat ini terpenuhi atau tersedia di Kampung Batik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pariwisata berkelanjutan di Kampung Batik belum mencapai 50% dari indikator yang telah ditetapkan. Implementasi pariwisata berkelanjutan di Kampung Batik masih cukup jauh dari standar penyelenggaraan desa wisata atau kampung wisata Indonesia. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kualitas keberlanjutan komponen lingkungan di Kampung Batik masih rendah. Permasalahan yang sama dengan hasil penilaian desa wisata di Indonesia. Dari 6 indikator komponen lingkungan, hanya 1 indikator saja yang sudah terpenuhi di Kampung Batik yaitu adanya sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi. Permasalahan

keberlanjutan lingkungan ini menjadi hal yang harus ditekankan kembali pada regulasi pengembangan pariwisata di Indonesia.

Di sisi lain, komponen sosial-budaya di Kampung Batik memiliki kualitas yang cukup tinggi, sama halnya dengan hasil penilaian desa wisata Indonesia. Dari 8 indikator sosial-budaya, 7 diantaranya telah terpenuhi di Kampung Batik. Indikator yang masih belum tersedia adalah peraturan tertulis tentang kode etik di desa wisata. Peraturan ini sangat penting agar nilai sosial-budaya yang dijunjung di lokasi wisata dapat terus terjaga. Sementara itu, indikator keberlanjutan ekonomi di Kampung Batik, baru 50% saja yang terpenuhi. Perlu dikembangkan peraturan tentang sistem penggajian dan manajemen pengelolaan yang inklusif serta diterapkannya sistem pelaporan keuangan rutin per tahun. Hal tersebut bertujuan untuk mewujudkan kebermanfaatan ekonomi jangka panjang yang merata, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk kualitas komponen *health and safety* di Kampung Batik saat ini masih rendah. Dapat dilihat bahwa dari 10 indikator, Kampung Batik hanya mampu memenuhi atau menyediakan 3 di antaranya. Perlu adanya peningkatan fasilitas kebersihan, kesehatan, dan keamanan mengingat kondisi bangunan Kampung Batik sangat padat serta terdapat berbagai ancaman penyakit, kebakaran, kecelakaan, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil pengamatan pada aspek-aspek keberlanjutan di Kampung Batik, perlu dilakukan peningkatan pada keempat aspeknya. Kerja sama antar pemangku kepentingan perlu terjalin mulai dari level pemerintah pusat, kota, hingga daerah atau kawasan. Dengan demikian Kampung Batik dapat meningkatkan keberlanjutan wisatanya serta menjamin keamanan, keselamatan, dan kenyamanan bagi pengunjung yang datang.

**Tabel 3.** Kondisi Komponen Keberlanjutan Desa Wisata Indonesia dan Kampung Batik Semarang

No.	Aspek <i>Sustainable Urban Tourism</i>	Indikator	Hasil Akumulasi			Tersedia di Kampung Batik Semarang
			Nilai Indikator	Nilai Aspek	Skala	
1.	Lingkungan <i>(Environment)</i>	Promosi dengan mempertimbangkan aspek lingkungan	0.90	0.55 (Overall Med)	High	X
		Ada implementasi program energi terbarukan	0.30		Low	X
		Adanya sistem pengelolaan sampah terpadu	0.50		Med	V
		Adanya program pengendalian penggunaan air bersih agar aman secara kuantitas, kualitas dan kontinuitas/keberlanjutan.	0.50		Med	X
		Adanya program peningkatan penggunaan transportasi ramah lingkungan	0.50		Med	X
		Ada alternatif paket wisata jika cuaca berubah	0.60		Med	X
2.	Sosial-Budaya <i>(Socio- Cultural)</i>	Promosi mempertimbangkan aspek sosial	1.00	0.90 (Overall High)	High	V
		Adanya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata	0.90		High	V
		Mempromosikan kesetaraan gender	1.00		High	V
		Memiliki peraturan tertulis tentang kode etik di desa wisata	0.70		High	X
		Ada kegiatan wisata yang melibatkan wisatawan	0.80		High	V
		Promosi mempertimbangkan aspek budaya	1.00		High	V
		Punya cerita / story telling tentang setiap objek wisata	1.00		High	V
		Memiliki kegiatan kerajinan berbasis sumber daya lokal	0.70		High	V
		Memiliki makanan khas daerah sebagai daya tarik wisata	1.00		High	V

No.	Aspek <i>Sustainable Urban Tourism</i>	Indikator	Hasil Akumulasi			Tersedia di Kampung Batik Semarang
			Nilai Indikator	Nilai Aspek	Skala	
3.	Ekonomi ( <i>Economy</i> )	Promosi dengan mempertimbangkan aspek ekonomi	1.00	0.70 (Overall High)	High	V
		Adanya peningkatan pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata	0.80		High	V
		Adanya peraturan desa tentang kesempatan kerja dan sistem penggajian yang sesuai dengan peraturan yang berlaku, serta berusaha mengelola obyek wisata yang sama bagi semua dan masyarakat lokal/adat	0.50		Med	X
		Adanya monitoring dan evaluasi berupa laporan keuangan desa wisata tahunan	0.50		Med	X
4.	<i>Health and Safety</i>	Memasang rambu peringatan bahaya dan SOP tanggap bencana	0.40	0.64 (Overall Med)	Med	X
		Menerapkan protokol kesehatan 3M (cuci tangan, pakai masker, dan jaga jarak)	1.00		High	V
		Ada ruang pelayanan kesehatan	0.40		Med	X
		Ada SOP jika terjadi kecelakaan	0.60		Med	X
		Menyediakan tempat berteduh, seperti tempat berteduh	0.80		High	V
		Sediakan alat pelindung diri, seperti payung, kotak P3K, dll.	0.90		High	X
		Sanitasi yang memadai, bersih dan aman terlayani	0.90		High	V
		Penyediaan jalur khusus bagi penyandang disabilitas	0.20		Low	X
		Penyediaan jalur khusus untuk pejalan kaki	0.70		High	X
		Penyediaan jalur khusus sepeda	0.50		Med	X

Catatan:

V = Tersedia di Kampung Batik Semarang

X = Tidak Tersedia di Kampung Batik Semarang

## 6.2 Penilaian Indikator *Sustainable Urban Tourism* Berdasarkan Presepsi Wisatawan

Setelah dilakukan identifikasi, penilaian, dan perbandingan antara indikator keberlanjutan desa wisata di Indonesia, selanjutnya dilakukan penilaian indikator pariwisata di Kampung Batik sesuai dengan persepsi pengunjung. Penilaian melibatkan 97 pengunjung yang didominasi oleh penilaian komponen fisik lingkungan yang mendukung kegiatan pariwisata. Penilaian aspek pariwisata ini ditujukan untuk mengetahui kepuasan pengunjung khususnya pada atraksi wisata dan indikator pendukungnya. Berbeda dengan penilaian sebelumnya, penilaian aspek pariwisata ini secara spesifik melihat pada elemen fisik dan fasilitas pendukung pariwisata. Sehingga diharapkan selain evaluasi pada aspek keberlanjutan, juga terdapat evaluasi pada aspek pariwisata di Kampung Batik. Dengan demikian penyusunan konsep *Sustainable Urban Tourism* di Kampung Batik lebih lengkap, tepat, dan memenuhi aspek keberlanjutan maupun pariwisata.

Tabel 4 menunjukkan hasil penilaian kepuasan pengunjung terhadap aspek pariwisata di Kampung Batik. Di antara kelima variabel, variabel sirkulasi mendapatkan nilai yang paling rendah. Regulasi tentang pelebaran jalan, pembatasan kendaraan, dan jalur khusus bagi kendaraan maupun pejalan kaki masih memiliki nilai kepuasan yang rendah. Sirkulasi menjadi salah satu penentu kenyamanan wisatawan saat berkunjung. Terlebih ketika situasi pengunjung sangat ramai dan mobilisasi kendaraan maupun wisatawan banyak terjadi. Selain variabel sirkulasi, pengunjung juga menilai bahwa variabel fasilitas penunjang wisata masih belum memenuhi kepuasan wisatawan.

Pengunjung menilai fasilitas pemasaran dan perbelanjaan, lokasi blok wisata, dan ketersediaan kendaraan umum selain Bus Trans Semarang belum memuaskan. Namun, nilai keseluruhan yang dihasilkan dari variable ini cukup tinggi.

Variable *street furniture* memiliki nilai kepuasan yang cukup tinggi. Hanya saja pengunjung menilai bahwa penerangan jalan di Kampung Batik saat ini masih minim. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, Kampung Batik cenderung memiliki aktivitas padat saat pagi hingga sore hari. Pada malam hari aktivitas wisata berkurang salah satunya dikarenakan oleh penerangan jalan yang tidak mendukung. Padahal, suatu destinasi wisata harus memiliki atraksi dan aktivitas wisata yang berlangsung dari pagi hingga malam hari sebagai pengoptimalan sumber pendapatan masyarakat dari segala potensi yang dimilikinya. Di sisi lain, variable penghijauan dan *signage* dinilai telah mampu memenuhi kepuasan wisatawan. Hal ini tidak lepas dari upaya masyarakat Kampung Batik dan pemerintah daerah setempat untuk meningkatkan kualitas lingkungannya dalam rangka mendukung pengembangan pariwisata.

Pásková et al. (2021) menyatakan bahwa keseimbangan dan keselarasan antara kegiatan wisata, masyarakat local, pelaku wisata, swasta, dan lain-lain dapat meningkatkan keberhasilan penerapan *Sustainable Tourism*. Dalam hal ini berarti penilaian persepsi seluruh pemangku kepentingan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam menentukan kebijakan dan tujuan pembangunan selanjutnya. Hasil penilaian pengunjung terhadap aspek pariwisata Kampung Batik menunjukkan nilai yang tinggi secara keseluruhan. Artinya, Kampung Batik telah mampu menyelenggarakan pariwisata dengan baik dan menarik pengunjung untuk terus datang. Meskipun dalam praktiknya masih diperlukan berbagai pengoptimalan dan peningkatan. Namun, hasil ini dapat terus mengalami perubahan dan dinamika dari waktu ke waktu akibat pengaruh iklim pariwisata.

**Tabel 4.** Presepsi Pengunjung Terhadap Aspek Pariwisata Kampung Batik

Aspek	Variabel	Indikator	Nilai Indikator	Nilai Aspek	Skala	
Pariwisata ( <i>Tourism</i> )	Fasilitas Wisata	Pusat kegiatan masyarakat dan wisata	0,66 (Overall High)	0,74 (Overall High)	High	
		Fasilitas pemasaran dan perbelanjaan			Med	
		Warung makan			High	
		Toilet umum			High	
		Lokasi Blok Batik			Med	
		Kendaraan umum			Med	
		Tempat parkir			High	
	Penhijauan di Kawasan Wisata	Penhijauan di sekitar pintu masuk	0,86 (Overall High)			High
		Penhijauan di sekitar Blok Djadhoel				High
	<i>Street Furniture</i> di Kawasan Wisata	Kursi	0,75 (Overall High)			High
		Tempat cuci tangan				High
		Tong sampah				High
		Penerangan Jalan				Low
	<i>Signage</i> di Kawasan Wisata	Papan informasi di luar area Kampoeng Batik	0,83 (Overall High)			High
		Rencana wilayah				High
		Gerbang kawasan				High
	Sirkulasi di Kawasan Wisata	Aturan/pembatasan kendaraan	0,61 (Overall High)			High
		Pelebaran jalan				Med
		Jalur khusus untuk kendaraan bermotor				Med

## 7. Matriks Sustainable Urban Tourism Kampung Batik Semarang

Setelah melakukan identifikasi dan penilaian pada kondisi penerapan *Sustainable Urban Tourism* di Kampung Batik, analisis selanjutnya adalah analisis SWOT dan IFAS-EFAS. Tahapan analisis ini bertujuan untuk merumuskan prioritas strategi sesuai dengan kondisi di Kampung Batik serta mempertimbangkan hasil dari analisis sebelumnya. Analisis SWOT digunakan untuk mengakumulasi potensi dan permasalahan yang ada di Kampung Batik Semarang. Metode SWOT bertujuan untuk menemukan beberapa isu yang muncul dalam implementasi *Sustainable Urban Tourism* berdasarkan kondisi eksisting di Kampung Batik.

Berdasarkan Tabel 5, terdapat 17 macam rumusan isu yang terbentuk dari *Opportunity* dan *Strength* (OS). Sementara itu, terdapat 10 macam rumusan isu yang terbentuk dari *Opportunity* dan *Weakness* (OW). Kemudian ditemukan sebanyak 9 rumusan isu dari hasil pertemuan komponen *Threats* dan *Strengths* (TS) dan 10 rumusan isu dari komponen *Threats* dan *Weakness* (TW). Rumusan-rumusan isu atau permasalahan yang telah ditentukan ini berdasarkan pada hasil identifikasi dan analisis pada tahap sebelumnya sesuai dengan kondisi eksisting di Kampung Batik.

Karakteristik implementasi *Sustainable Urban Tourism* di Kampung Batik terintegrasi dalam kegiatan produksi batik, kegiatan pariwisata, pengembangan sejarah, dan perencanaan wilayah. Masyarakat Kampung Batik mengoptimalkan pengembangan kampungnya dengan mengelola nilai-nilai budaya dan sejarah yang dimiliki. Hal ini sama dengan apa yang ditemukan pada penelitian sebelumnya tentang *Sustainable Tourism* bahwa topik utama yang banyak diangkat terkait pariwisata berkelanjutan adalah pengembangan (Roblek et al., 2021). Sesuai dengan hasil penelitian Dharmwani (2011) dan Hanafiah et al. (2021) yang menyatakan bahwa destinasi wisata perkotaan di Asia rata-rata mengalami kendala dalam aspek fasilitas pelengkap pariwisata seperti jaringan transportasi dan komunikasi. Sementara itu, aspek yang menjadi fokus pengembangan dan daya Tarik adalah budaya, tradisi lokal, kuliner, dan seni. Kondisi demikian juga ditemukan di Kampung Batik Semarang.

**Tabel 5.** Analisis SWOT Berdasarkan Aspek *Sustainable Urban Tourism*

	Aspek	<i>Strength</i> (S)	<i>Weakness</i> (W)
<i>Opportunity</i> (O)	Lingkungan ( <i>Environment</i> )	OS.1 Area dengan cerita sejarah yang tinggi OS.2 Sudah ada kerjasama dengan berbagai pihak untuk pengelolaan limbah batik OS.3 Ada kelompok swadaya pelestarian lingkungan	OW.1 Kawasan pemukiman padat penduduk OW.2 Tidak memiliki manajemen energi yang ramah lingkungan OW.3 Tidak ada peraturan tentang pelestarian lingkungan
	Sosial-Budaya ( <i>Socio-Cultural</i> )	OS.4 Memiliki cerita sejarah yang penting bagi perkembangan Batik di Kota Semarang OS.5 Hubungan masyarakat yang erat OS.6 Ada tokoh masyarakat yang berperan dalam pengelolaan Kawasan OS.7 Ditetapkan sebagai cagar budaya Kota Semarang OS.8 Memiliki <i>story-telling</i>	OW.4 Warung batik di depan area
	Ekonomi ( <i>Economy</i> )	OS.9 Produk unggulan berupa Batik Semarang dengan motif khas OS.10 Ada 17 pengrajin batik OS.11 Kegiatan pariwisata daerah OS.12 Berbagai jenis bisnis komunitas OS.13 Program Kampung Tematik	OW.5 Kurangnya generasi perajin batik OW.6 Belum ada sistem pengelolaan ekonomi terpadu bagi produsen batik
	<i>Health and Safety</i>	OS.14 Beberapa fasilitas penunjang Kesehatan seperti fasilitas cuci tangan sudah tersedia	OW.7 Beberapa fasilitas kesehatan tidak terawat dan tidak berfungsi

	Aspek	Strength (S)	Weakness (W)
	Pariwisata (Tourism)	OS.15 Memiliki berbagai atraksi wisata OS.16 Ada <i>tour manager</i> OS.17 Pariwisata melibatkan partisipasi masyarakat lokal	OW.8 Keterlibatan wisatawan dalam kegiatan pariwisata OW.9 Area jalan terbuat dari paving dan relatif sempit OW.10 Kegiatan pariwisata masih terpusat
Threats (T)	Lingkungan (Environment)	TS.1 Berlokasi strategis di pusat Kota Semarang TS.2 Terhubung ke jaringan transportasi umum	TW.1 Pencemaran limbah produksi batik TW.2 Terbatasnya ruang untuk pariwisata dan kegiatan lainnya
	Sosial-Budaya (Socio-Cultural)	TS.3 Dominasi penduduk lanjut usia dalam produksi dan pengelolaan usaha batik TS.4 Banyaknya cerita sejarah daerah TS.5 Modernisasi perkotaan	TW.3 Tidak ada peraturan tentang perilaku di daerah TW.4 Jumlah pendatang TW.5 Rendahnya pengetahuan generasi muda tentang pengelolaan kawasan
	Ekonomi (Economy)	TS.6 Wisata Kampung Batik TS.7 Jumlah pengrajin batik cap	TW.6 Ketimpangan dampak ekonomi tiap blok kawasan TW.7 Produksi batik konvensional TW.8 Kurangnya pemasaran produk
	Health and Safety	TS.8 Terdapat peraturan pasca Pandemi Covid-19 dalam bentuk kebijakan <i>New Normal</i>	TW.9 Tidak ada fasilitas pendukung untuk keamanan wisatawan seperti pemadam kebakaran dan rute evakuasi
	Pariwisata (Tourism)	TS.9 Tidak ada peraturan tentang perilaku di Kawasan wisata TS.10 Jumlah pendatang TS.11 Rendahnya pengetahuan generasi muda tentang pengelolaan kawasan	TW.10 Fasilitas penunjang pariwisata masih kurang lengkap TW.11 Tidak ada paket wisata yang terorganisir TW.12 Keterbatasan manajemen pariwisata generasi berikutnya

Rumusan-rumusan isu yang dihasilkan dari analisis SWOT selanjutnya dianalisis menggunakan metode IFAS dan EFAS. Analisis IFAS-EFAS bertujuan untuk menyusun strategi yang tepat dalam mengimplementasikan *Sustainable Urban Tourism* di Kampung Batik Semarang. Melalui analisis IFAS-EFAS, dirumuskan 26 strategi dalam implementasi *Sustainable Urban Tourism* di Kampung Batik Semarang. Strategi bersifat internal dan strategi eksternal sesuai dengan potensi atau masalah internal dan eksternal yang ada di Kampung Batik. Terdapat 14 strategi IFAS (strategi internal) dan 12 strategi EFAS (strategi eksternal). Keseluruhan strategi tersebut kemudian dilakukan proses pembobotan dan penilaian. Pada proses pembobotan, Skala 1 menunjukkan tingkat kepentingan terendah dan Skala 4 menunjukkan tingkat kepentingan tertinggi. Sementara itu, dalam proses pemeringkatan Skala 1 menunjukkan kemungkinan implementasi yang rendah dan Skala 4 menunjukkan kemungkinan implementasi yang tinggi.

Tabel 6 dan Gambar 25 menunjukkan bahwa strategi perancangan sistem pengelolaan sampah dan energi terbarukan memiliki nilai terbesar. Hal ini sesuai dengan hasil identifikasi dan penilaian penerapan *Sustainable Urban Tourism* yang telah dilakukan sebelumnya, dimana aspek lingkungan menjadi aspek yang perlu ditekankan untuk pengembangan selanjutnya. Selain itu, strategi penguatan kelembagaan dan pembuatan paket wisata daerah

juga mendapatkan nilai terbesar. Strategi ini sesuai dengan kondisi masyarakat local Kampung Batik yang membutuhkan peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan kelembagaan.

Sistem pengelolaan sampah sangat penting dan menjadi focus utama karena berpotensi menimbulkan dampak negatif jangka panjang. Pengelolaan sampah juga erat kaitannya dengan kepentingan banyak pihak karena sifat sampah yang mudah menyebar dari satu daerah ke daerah lain baik melalui aliran udara maupun air. Terlebih ada aktivitas wisata dan produksi batik yang memungkinkan peningkatan volume sampah.



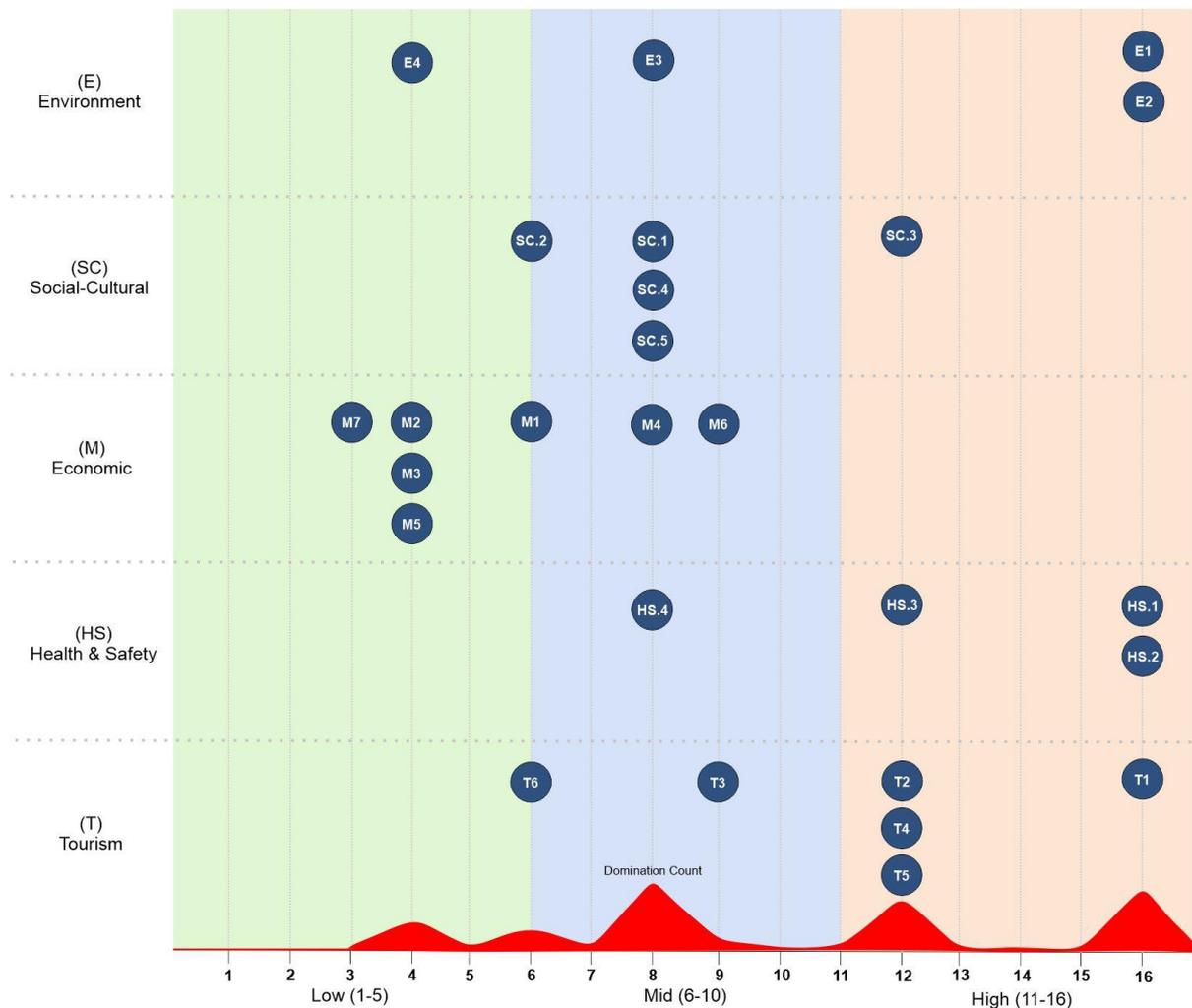
**Gambar 24.** Pencemaran Limbah Plastik di Permukiman Kampung Batik

Gambar 24 menunjukkan kondisi saluran drainase yang telah tercemar limbah pengolahan batik. Hal ini hampir terjadi di semua rumah, terutama rumah para pengrajin batik. Ketika hujan dan debit air tinggi, limbah ini akan terbawa ke sungai-sungai besar dan berakhir di laut karena letaknya yang cukup dekat dengan Laut Jawa. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan karena batik merupakan daya tarik utama wisata di kampung ini. Peningkatan kegiatan wisata akan meningkatkan produksi batik serta meningkatkan produksi sampah apabila tidak diikuti dengan penanganan yang tepat. Kondisi ini adalah masalah besar yang akan merusak lingkungan, tidak hanya dalam skala lokal tetapi juga skala nasional.

**Tabel 6. Penetapan Nilai Strategi Pengembangan Wisata Kampung Batik**

	Aspek	Kode	Strategi	SWOT Integration	Weight (B)	Rate (R)	Value (N = B x R)
IFAS	Lingkungan (Environment)	E1	Desain Sistem Pengelolaan Sampah dan Energi Terbarukan Yang Terintegrasi	OS.1-OS.3; OW.1-OW.3	4	4	16
		E2	Penguatan kelembagaan pengelolaan lingkungan yang profesional		4	4	16
	Sosial-Budaya (Socio-Cultural)	SC1	Program literasi Kampung Batik	OS.4-OS.8; OW.4	4	2	8
		SC2	Membuat zonasi cagar budaya		2	3	6
		SC3	Buku panduan sejarah daerah		4	3	12
	Ekonomi (Economy)	M1	Program penataan usaha batik lokal terpadu antar blok	OS.9-OS.13; OW.5-OW.6	3	2	6
		M2	Program evaluasi ekonomi berjangka		2	2	4
		M3	Membuat peta integrasi bisnis komunitas		1	4	4
		M4	Pelatihan bagi generasi muda terkait produksi batik dan manajemen usaha		4	2	8
	Health and Safety (HS)	HS1	Perbaikan dan penambahan fasilitas penunjang K3 di setiap lokasi wisata	OS.14; OW.7	4	4	16

	Aspek	Kode	Strategi	SWOT Integration	Weight (B)	Rate (R)	Value (N = B x R)
		HS2	Edukasi penggunaan dan pemeliharaan fasilitas penunjang K3		4	4	16
	Pariwisata (Tourism)	T1	Membuat paket wisata daerah	OS.15-OS.17; OW.8-OW.10	4	4	16
		T2	Pelatihan pemandu wisata profesional		4	3	12
		T3	Optimalisasi konsep Kampung Tematik sebagai daya tarik wisata		3	3	9
EFAS	Lingkungan (Environment)	E3	Pembuatan peraturan khusus untuk pelestarian lingkungan di Kampung Batik	TS.1-TS.2; TW.1-TW.2	4	2	8
		E4	Program untuk mengintegrasikan <i>travel network</i> dengan tempat-tempat penting di Kota Semarang		4	1	4
	Sosial-Budaya (Socio-Cultural)	C4	Program beasiswa generasi muda untuk sekolah batik	TS.3-TS.5; TW.3-TW.5	4	2	8
		SC5	Promosi dan penceritaan sejarah melalui media nasional dan internasional		4	2	8
	Ekonomi (Economy)	M5	Meningkatkan jangkauan pemasaran	TS.6-TS.7; TW.6-TW.8	4	1	4
		M6	Menggunakan teknologi dalam proses pemasaran produk		3	3	9
		M7	Perbaikan peralatan atau alat yang membantu proses produksi batik		3	1	3
	Health and Safety (HS)	HS3	Memasukkan komponen Kesehatan dan Keselamatan dalam dokumen perencanaan kampung wisata	TS.8; TW.9	4	3	12
		HS4	Penyediaan fasilitas penunjang keselamatan khususnya <i>Fire Hydrant</i>		4	2	8
	Pariwisata (Tourism)	T4	Membuat konsep manajemen menggunakan metode DMO ( <i>Destination Management Organization</i> )	TS.9-TS.11; TW.10- TW.12	4	3	12
		T5	Meningkatkan promosi pariwisata melalui postingan media sosial		3	4	12
		T6	Membuat peraturan pengelolaan pariwisata		2	3	6



**Gambar 25.** Diagram Strategi *Sustainable Urban Tourism* di Kampung Batik Semarang

Diagram di atas menggambarkan keseluruhan penilaian strategi penerapan *Sustainable Urban Tourism* di Kampung Bbatik Semarang. Diagram di atas merangkum keseluruhan nilai strategi berdasarkan aspek lingkungan, ekonomi, sosial-budaya, dan pengembangan pariwisata daerah. Meskipun banyak statergi pembangunan yang masuk dalam kategori urgensi implementasi rendah hingga sedang, beberapa strategi memiliki tingkat urgensi yang tinggi. Strategi ini dapat menjadi landasan bagi program pembangunan selanjutnya. Salah satu strategi yang memiliki urgensi implementasi paling rendah adalah peningkatan peralatan yang membantu proses produksi batik. Hal ini dikarenakan penggunaan peralatan seperti mesin untuk membantu kegiatan produksi batik masih belum dibutuhkan oleh masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat masih menganggap cara tradisional sebagai salah satu keunggulan proses pembuatan batik. Metode tradisional ini membuat harga produk yang dihasilkan lebih mahal dibandingkan dengan produk batik yang menggunakan bantuan mesin.

Hasil pengelompokkan strategi pada diagram di atas juga menunjukkan bahwa 6 dari 26 strategi (23%) yang telah dirumuskan memiliki nilai 8, artinya kemungkinan implementasinya dalam skala sedang. Strategi-strategi dalam skala sedang ini berkaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, pembuatan regulasi tentang pelestarian lingkungan, peningkatan, fasilitas keamanan, dan promosi wisata. Selain itu, ada 5 strategi yang mendapatkan nilai 12 dan 16 yang artinya kemungkinan implementasinya dalam skala tinggi. Strategi-strategi yang mendapatkan nilai 16 berada dalam lingkup aspek lingkungan, *health and safety*, dan pariwisata. Hal ini sesuai dengan hasil identifikasi dan penilaian pada analisis sebelumnya bahwa upaya pelestarian lingkungan, peningkatan keamanan dan kenyamanan, serta integrasi paket wisata harus ditekankan. Mengingat bahwa isu-isu tersebut menjadi permasalahan krusial di Kampung Batik yang harus segera ditangani. Hasil ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi system regulasi pengelolaan pariwisata di Kota Semarang, terutama dalam urutan prioritas dan urgensi pembangunan. Sistem pemerintahan di Indonesia masih menerapkan model *Top-Down* dalam menentukan keputusan, sehingga sistem prioritas masih menjadi standar pelaksanaan pembangunan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Onder dan Wober (63) melalui pengamatan penerapan elemen *Sustainable Urban Tourism* di kota-kota Eropa. Mereka menemukan bahwa Sebagian besar kota di Eropa memiliki masalah dengan kurangnya system manajerial dan politik terkait pengambilan kebijakan dalam mendukung kegiatan pariwisata. Kota-kota tersebut menjadi tidak efisien dalam menerapkan konsep *Sustainable Urban Tourism* dalam mendukung pariwisata karena penggunaan sumber daya yang kurang optimal dalam mencapai tujuan. Penelitian ini mengungkap pentingnya *self-assessment* dan *management assessment* berdasarkan indikator pendukung *Sustainable Urban Tourism* yang diterapkan pada pengelola wisata perkotaan. Salah satunya melalui penerapan DEA (Data Envelopment Analysis) yang dapat menjadi alat dalam menilai efisiensi *Sustainable Urban Tourism* di kawasan perkotaan. Namun, penelitian Onder dan Wober dilaksanakan sebelum masa pandemic Covid-19.

Penelitian ini mencoba meningkatkan indikator penilaian *Sustainable Urban Tourism* di Kampung Batik Semarang khususnya pada indikator pendukung di era pasca pandemi, seperti CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, dan Environment Sustainability*). Hal ini bertujuan untuk mengakomodir segala kebutuhan pariwisata berkelanjutan dari perubahan pola pariwisata di seluruh dunia yang akan terus mengalami perubahan di masa mendatang.

**D. STATUS LUARAN:** Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta unggah bukti dokumen ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan melalui Simlitabmas.

**1. Luaran Wajib**

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian ( <i>accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya</i> )	Keterangan ( <i>url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya</i> )
1	Artikel di Jurnal Internasional Terindeks di Pengindeks Bereputasi	Accepted (Dalam proses review)	Pertanika Journal of Social Sciences and Humaniora

**2. Luaran Tambahan**

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian ( <i>accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya</i> )	Keterangan ( <i>url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya</i> )
1	Artikel pada Conference/Seminar Internasional di Pengindeks Bereputasi	Terbit dalam Prosiding	2ND International Conference on Urban Design and Planning (ICUDeP)

**E. PERAN MITRA:** Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (untuk Penelitian Terapan, Penelitian Pengembangan, PTUPT, PPUPT serta KRUP). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra diunggah melalui Simlitabmas.

.....  
 .....  
 .....  
 .....



**H. DAFTAR PUSTAKA:** Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan kemajuan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

- [1] S. V. Lankford and D. R. Howard, "Developing a tourism impact attitude scale," *Ann. Tour. Res.*, vol. 21, no. 1, pp. 121–139, 1994, doi: 10.1016/0160-7383(94)90008-6.
- [2] Lokadata, "Kontribusi pariwisata terhadap PDB, 2010-2020\*," 2021. <https://lokadata.id/data/kontribusi-pariwisata-terhadap-pdb-2010-2020-1609226810>
- [3] Badan Pusat Statistik Nasional, "Badan Pusat Statistik," 2020. <https://www.bps.go.id/>
- [4] Y. Prakasa, "Social Capital and Sustainable Urban Tourism: Case Study in Jodipan Colorful Village, Malang City, Indonesia," no. June 2019, 2019.
- [5] M. I. Malik and M. S. Bhat, "Sustainability of tourism development in Kashmir - Is paradise lost?," *Tour. Manag. Perspect.*, vol. 16, pp. 11–21, 2015, doi: 10.1016/j.tmp.2015.05.006.
- [6] M. H. Rezazadeh, F. H. Zehi, and R. E. Rad, "The Study of Moderating Role of Social Capital in the Relationship between Development of Urban Tourism and Sustainable Urban Development (Case Study: Zahedan)," *Curr. Urban Stud.*, vol. 04, no. 04, pp. 461–475, 2016, doi: 10.4236/cus.2016.44030.
- [7] E. Sumastuti, H. Prabowo, and Q. Violinda, "Pengembangan Wisata Kota Semarang," *Khasanah Ilmu - J. Pariwisata Dan Budaya*, vol. 12, no. 1, pp. 30–38, 2021, doi: 10.31294/khi.v12i1.8889.
- [8] Tribunjateng, "Ternyata Ada 165 Desa Wisata di Semarang, Mana yang Menonjol?" 2018. [Online]. Available: <https://jateng.tribunnews.com/>
- [9] B. Buwono, "Dalam Setahun, Jumlah Desa Wisata Di Kota Semarang Naik Dua Kali Lipat." 2019. [Online]. Available: <https://www.rmoljawatengah.id/>
- [10] Pemerintah Kota Semarang, "Kampung Tematik," 2017. <http://gerbanghebat.semarangkota.go.id/home/hal-tematik/1>
- [11] N. H. Syarif and A. Wijaya, "Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang)," *Solidar. J. Educ. Soc. Cult.*, vol. 8, no. 1, pp. 515–531, 2019.
- [12] M. M. Sari, S. Hartini, and Sudarno, "Pemilihan Desain Instalasi Pengelolaan Air Limbah Batik yang Efektif dan Efisien dengan Menggunakan Metode Life Cycle Cost," *J. Tek. Ind.*, vol. 10, no. 1, pp. 27–32, 2015, doi: <https://doi.org/10.12777/jati.10.1.27-32>.
- [13] D. Asteria and H. Heruman, "Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya," *J. Mns. dan Lingkung.*, vol. 23, no. 1, pp. 136–141, 2016, doi: <https://doi.org/10.22146/jml.18783>.
- [14] E. Eskak and I. R. Salma, "Kajian pemanfaatan limbah perkebunan untuk substitusi bahan pewarna batik Review: Use of Plantations Waste for Substitution of Natural Batik Color Materials," *J. Ind. Has. Perkeb.*, vol. 15, no. 2, pp. 27–37, 2020, [Online]. Available: <http://ejournal.kemenperin.go.id/bbihp/article/view/6331>
- [15] V. M. Hieu and I. Rasovska, "Craft villages and tourism development, a case study in Phu Quoc island of Vietnam," *Management*, vol. 21, no. 1, pp. 223–236, 2017, doi: 10.1515/manment-2015-0090.
- [16] A. Z. Rahman and D. Novitasari, "Sustainable Quad Helix Dalam Program Kampung Batik Rejomulyo Di Kota Semarang," *Dialogue J. Ilmu Adm. Publik*, vol. 1, no. 2, pp. 40–49, 2019, doi: 10.14710/dialogue.v1i2.6612.
- [17] F. V. Uzun and M. Somuncu, "Evaluation of the sustainability of tourism in Ihlara Valley and suggestions," *Eur. J. Sustain. Dev.*, vol. 4, no. 2, pp. 165–174, 2015, doi: 10.14207/ejsd.2015.v4n2p165.
- [18] H. S. C. Choi and E. Sirakaya, "Sustainability indicators for managing community tourism," *Tour. Manag.*, vol. 27, no. 6, pp. 1274–1289, 2006, doi: 10.1016/j.tourman.2005.05.018.
- [19] P. Kunasekaran, S. S. Gill, S. Ramachandran, A. Shuib, T. Baum, and S. H. M. Afandi, "Measuring sustainable indigenous tourism indicators: A case of Mah Meri ethnic group in Carey Island, Malaysia," *Sustain.*, vol. 9, no. 7, 2017, doi: 10.3390/su9071256.
- [20] B. Prevolšek, A. Maksimović, A. Puška, K. Pažek, M. Žibert, and Č. Rozman, "Sustainable development of ethno-villages in Bosnia and Herzegovina-a multi criteria assessment," *Sustain.*, vol. 12, no. 4, pp. 1–18, 2020, doi: 10.3390/su12041399.
- [21] N. A. Arifiani and M. Mussadun, "Studi persepsi masyarakat terhadap tingkat keberlanjutan wilayah pesisir Kecamatan Sarang," *J. Wil. dan Lingkung.*, vol. 4, no. 3, pp. 171–186, 2016, doi: 10.14710/jwl.4.3.171-186.
- [22] M. Martaleni, E. Hadiyati, Y. I. Pertiwi, and N. N. Kerti Yasa, "Role of tourist motivation as mediating variable on visitor decisions at Indonesian tourism village," *Innov. Mark.*, vol. 17, no. 3, pp. 88–98, 2021, doi: 10.21511/im.17(3).2021.07.
- [23] T. H. Lee, F. H. Jan, and J. T. Liu, "Developing an indicator framework for assessing sustainable tourism:

- Evidence from a Taiwan ecological resort,” *Ecol. Indic.*, vol. 125, 2021, doi: 10.1016/j.ecolind.2021.107596.
- [24] F. Ren, L. Simonson, and Z. Pan, “Interpretation of Geoheritage for Geotourism – a Comparison of Chinese geoparks and National Parks in the United States,” *Czech J. Tour.*, vol. 2, no. 2, pp. 105–125, 2014, doi: 10.2478/cjot-2013-0006.
- [25] N. N. S. Wisudawati, “Potential of Silver Craft Product through to Community-Based for Tourism Sustainability in Celuk Village,” *Int. Res. J. Manag. IT Soc. Sci.*, vol. 5, no. 1, pp. 9–15, 2018, doi: 10.21744/irjmis.v5i1.588.
- [26] C. Wang, J. Liu, L. Wei, and T. Zhang, “Impact of tourist experience on memorability and authenticity: a study of creative tourism,” *J. Travel Tour. Mark.*, vol. 37, no. 1, pp. 48–63, 2020, doi: 10.1080/10548408.2020.1711846.
- [27] W. D. Pratiwi, “Creative Planning in Place Identity , Local Distinctiveness , and Social Media Users : Cultural Tourism Destination of Setu Babakan , Jakarta,” vol. 602, no. Artepolis 2020, pp. 151–159, 2021.
- [28] BCA, “Desa Wisata Award Programe from PT BD+A Design Database,” 2021. [Online]. Available: <https://www.bca.co.id/-/media/Feature/Report/File/S8/Laporan-Tahunan/2022/20220217-buku-ar-bca-2021-EN.pdf>
- [29] M. Pásková, G. Wall, D. Zejda, and J. Zelenka, “Tourism carrying capacity reconceptualization: Modelling and management of destinations,” *J. Destin. Mark. Manag.*, vol. 21, no. May, 2021, doi: 10.1016/j.jdmm.2021.100638.
- [30] V. Roblek, D. Drpić, M. Meško, and V. Milojica, “Evolution of sustainable tourism concepts,” *Sustain.*, vol. 13, no. 22, pp. 1–21, 2021, doi: 10.3390/su132212829.
- [31] D. L. T. Dharmwani, “Tourism in Rajasthan: Challenges and Opportunities,” *Indian J. Appl. Res.*, vol. 3, no. 11, pp. 63–64, 2011, doi: 10.15373/2249555x/nov2013/19.
- [32] M. H. Hanafiah, A. F. Amir, N. N. S. Kamal, and N. N. Saharuddin, “Sustainable Urban Tourism Development and Quality of Life: A Case of Kampung Bharu, Kuala Lumpur,” *Polish J. Sport Tour.*, vol. 28, no. 3, pp. 27–34, 2021, doi: 10.2478/pjst-2021-0017.